

menyatakan penilaian dan sanksi dengan mengungkapkan atau berbuat sesuatu.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya (Moeljadi, 2016). Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai (Fadlillah, 2019). Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan.

Tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif (Hidayah et al., 2022). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

b. Jenis-jenis Nilai

Meskipun nilai-nilai tersebut kadang terlihat oleh kita sebagai sesuatu yang beragam sesuai dengan beragamnya perhatian kita, namun

sesungguhnya itu dapat dikelompokkan dalam tiga nilai besar, yang secara umum dijadikan manusia sebagai standar (norma) bagi perilaku mereka, yaitu:

1) Nilai Kebenaran

Dimana setiap orang dalam masyarakat manapun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan, kesalahan, dan kebohongan.

2) Nilai Kebaikan,

Dimana setiap manusia mencintai kebaikan. Jika nilai kebaikan itu tidak orang lain, maka pertama-tama untuk dirinya sendiri. Manusia juga membenci keburukan, baik untuk dirinya maupun untuk orang yang dicintainya.

3) Nilai Keindahan,

Manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan itu. Manusia mempunyai sensasi terhadap keindahan saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah tersebut.

Jadi ketiga nilai tersebut ada dalam diri manusia seluruhnya, karena manusia bersatu dalam sebuah karakter, yaitu karakter kemanusiaan. Kemanusiaan mengisyaratkan adanya penggabungan antara akal dan sensasi secara bersama. Sementara itu pembahasan tentang nilai atau aksiologi dalam filsafat juga dibagi ke dalam tiga cabang; *Pertama*, logika, yang membahas tentang nilai kebenaran yang membantu kita untuk berkomitmen pada kebenaran dan menjauhi kesalahan, serta menerangkan bagaimana seharusnya berfikir secara benar itu. *Kedua*, etika, yang membahas nilai kebaikan dan berusaha membantu kita dalam mengarahkan perilaku yang seharusnya dilakukan dan membatasi makna kebaikan, keburukan, kewajiban, perasaan, serta tanggung jawab moral. *Ketiga*, estetika, yang membahas nilai keindahan dan berusaha membantu kita dalam meningkatkan rasa keindahan dengan membatasi tingkatan-tingkatan yang menjadi standar dan sesuatu yang indah (Qarib & Ziani, 2020)

c. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian terpenting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan (Gani et al., 2024). PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran atau pengajaran formal, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (holistik) yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, moral, emosional, dan sosial. PAI bertujuan mencetak generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, dan karakter mulia dalam kehidupan mereka (Arjunnajata et al., 2024). Oleh karena itu, PAI dipandang bukan hanya sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya pembinaan kepribadian dan karakter secara komprehensif (*tasykîl al-syakhshiyyah al-islâmiyyah*).

Dalam perspektif para ahli pendidikan Islam, PAI mempunyai makna dan orientasi yang sangat luas. pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan melalui proses pendidikan berlandaskan nilai-nilai Islam (Panji et al., 2023). Menurut Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Irawan pendidikan Islam adalah usaha menyiapkan manusia untuk hidup sesuai fitrahnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi (Irawan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak sekadar menekankan aspek keagamaan, tetapi juga dimensi sosial, intelektual, dan kemanusiaan. Sementara Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Rezka menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian islami, yaitu pribadi yang mempunyai keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral (Rezka, 2024).

Dalam konteks Indonesia, PAI memiliki peran khusus karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari

berbagai suku, budaya, tradisi, dan agama. Kondisi ini menuntut agar PAI menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, moderasi agama (*wasathiyah*), kesadaran hidup damai, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial yang beragam. Kementerian Agama Republik Indonesia juga menegaskan bahwa PAI berfungsi mengembangkan karakter moderat, mencegah radikalisme, dan membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI memiliki fungsi strategis tidak hanya dalam pembentukan pribadi, tetapi juga dalam menjaga harmoni sosial dan identitas keislaman masyarakat Indonesia (Ningsih et al., 2024).

Tujuan PAI dalam pandangan para ahli adalah membentuk pribadi yang sempurna (*insan kamil*), yaitu pribadi yang secara seimbang memenuhi dimensi iman, ilmu, dan amal. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia karena akhlak adalah inti Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pencapaian ta'dib, yaitu penanaman adab. Adab meliputi penempatan segala sesuatu pada tempat yang benar, menghormati ilmu, menghormati guru, dan memiliki perilaku berakhlak (Frimayanti, 2017). Dalam kerangka ini, PAI bukan hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter peserta didik sehingga selaras dengan ajaran Rasulullah SAW.

Fungsi utama PAI mencakup fungsi edukatif, normatif, spiritual, dan sosial. Secara edukatif, PAI memberikan pengetahuan keagamaan yang benar kepada peserta didik. Secara normatif, PAI memberikan pedoman moral dan etika bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Secara spiritual, PAI membentuk kepekaan hati, kesadaran ibadah, dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhannya. Secara sosial, PAI membentuk individu agar mampu berinteraksi dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti

adil, jujur, toleran, dan penyayang (Nurussalam, 2022). PAI juga memiliki fungsi sebagai cultural filter, yaitu menyaring budaya asing agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam era digital yang penuh tantangan moral dan pengaruh global, PAI berfungsi melindungi generasi muda dari dekadensi moral, krisis spiritual, materialisme, hedonisme, dan perilaku menyimpang lainnya.

Ruang lingkup PAI sangat luas dan mencakup seluruh aspek ajaran Islam. Pertama, aspek akidah yang bertujuan memperkuat keyakinan peserta didik kepada Allah dan ajaran Islam. Kedua, aspek ibadah yang membiasakan peserta didik melaksanakan kewajiban agama secara benar dan konsisten. Ketiga, aspek akhlak sebagai inti pendidikan Islam yang membentuk perilaku dan karakter mulia. Keempat, aspek Al-Qur'an dan Hadis yang memberikan landasan normatif sebagai pedoman hidup. Kelima, aspek sejarah kebudayaan Islam yang memberikan teladan dan inspirasi melalui perjalanan dakwah para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh muslim besar. Keenam, aspek muamalah yang membentuk kesadaran sosial, kepedulian, keadilan, dan harmonisasi hubungan manusia dengan manusia lainnya (Aldi, et al, 2025).

Dalam konteks lokal Nusantara, PAI tidak dapat dipisahkan dari praktik dan tradisi sosial-keagamaan masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di pesantren, surau, musala, majelis taklim, dan lingkungan keluarga. Ulama, kyai, dan tokoh agama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui dakwah ilmu (*bil-qalam*), ucapan (*bil-lisan*), dan perbuatan (*bil-hal*) (Rochim & Mubaraq, 2019). Model pendidikan yang demikian memperkuat internalisasi nilai Islam secara alami, karena diajarkan melalui keteladanan dan budaya religius yang hidup dalam masyarakat. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, wirid, maulid nabi, pengajian kitab kuning, dan haflah Al-Qur'an menjadi bagian

tak terpisahkan dari proses pendidikan agama yang berlangsung sepanjang hayat.

Selain itu, PAI memiliki dimensi transformasional karena berperan dalam membentuk masyarakat yang beradab. Pendidikan agama menjadi fondasi dalam membangun moral bangsa, menumbuhkan kesadaran sosial, memperkuat nilai gotong royong, dan mengembangkan semangat persaudaraan. PAI juga berfungsi mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, mampu menahan diri dari perbuatan tercela, serta siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Rochim & Mubaraq, 2019). Dengan demikian, PAI bukan hanya pendidikan keagamaan, tetapi juga pendidikan karakter, moral, dan sosial yang berkaitan erat dengan masa depan bangsa.

Secara keseluruhan, PAI merupakan sistem pendidikan yang membentuk manusia secara integral agar menjadi insan yang beriman kuat, berpengetahuan luas, berakhlak mulia, berkarakter moderat, dan siap hidup bermasyarakat secara harmonis. Dalam tradisi Islam Nusantara, PAI menjadi pondasi kokoh yang menopang kehidupan spiritual masyarakat, sekaligus menjadi pencerah dalam menghadapi tantangan zaman (Shilikin & Baharuddin, 2025) .

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan dasar filosofis dan moral yang menjadi ruh bagi seluruh proses pendidikan dalam Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi menjadi landasan untuk membentuk pola pikir, sikap batin, dan cara bertindak manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai (*value*) tidak sekadar unsur normatif, tetapi merupakan hasil dari internalisasi ajaran ilahiyah ke dalam diri manusia sehingga tercipta kepribadian yang selaras dengan kehendak Allah. Nilai-nilai tersebut bersumber langsung dari Al-Qur'an, Sunnah, pendapat ulama, serta tradisi

intelektual Islam selama lebih dari 14 abad sejarah peradaban Islam (Haningsih, 2022). Dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, nilai-nilai ini juga diperkaya oleh kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip syariat sehingga menghasilkan praktik pendidikan yang bersifat religius, humanis, berbudaya, dan kontekstual (Shilikin & Baharuddin, 2025). Karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam memegang peran sentral dalam membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia beriman, berpengetahuan, berakhlak, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi.

1) Nilai Akidah

Akidah merupakan pusat dari seluruh nilai pendidikan Islam karena akidah menentukan bagaimana manusia memandang realitas, eksistensi, dan tujuan hidup. Tanpa akidah yang kuat, ajaran Islam mudah terdistorsi dalam perilaku. Pendidikan akidah bertujuan menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir. Penanaman akidah yang benar melahirkan pandangan hidup tauhid, yakni kesadaran bahwa seluruh keberadaan manusia adalah milik Allah dan seluruh aktivitas kehidupan harus selaras dengan kehendak-Nya. Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, akidah adalah “akar pengetahuan” (*root of knowledge*) yang menentukan arah perkembangan akhlak dan intelektual manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akidah yang benar akan melahirkan hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan perilaku yang terjaga dari penyimpangan. Dalam tradisi Nusantara, akidah ditanamkan melalui pendidikan yang lembut dan bertahap seperti surau, pesantren, pengajian, tadarus, tradisi wirid, dan nasehat ulama, sehingga spiritualitas masyarakat Muslim Indonesia terbentuk kuat secara emosional dan sosial.

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga melatih perilaku disiplin, kepatuhan, keikhlasan, dan konsistensi. Ibadah menginternalisasikan sikap tunduk kepada Allah dan mendorong manusia untuk membangun hubungan vertikal yang kuat dengan-Nya. Shalat membiasakan keteraturan dan konsentrasi; puasa mendidik ketahanan diri dan empati; zakat dan sedekah menumbuhkan kepedulian sosial; dan haji mengajarkan persaudaraan dan kesederhanaan.

Dalam pendidikan Islam, ibadah berfungsi sebagai training moral-spiritual yang membentuk karakter peserta didik secara langsung melalui pengalaman Rohani. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan menurut Ibn Miskawaih yang menyatakan bahwa kebiasaan (*habit*) merupakan metode penting dalam pembentukan akhlak (Hanifah & Bakar, 2024). Dalam konteks masyarakat Nusantara, ibadah sering dikaitkan dengan tradisi kolektif seperti shalat berjamaah, yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran spiritual masyarakat secara komunal.

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah nilai utama dalam pendidikan Islam. Menurut al-Ghazali, inti pendidikan Islam adalah “pembentukan akhlak yang mulia” karena kemuliaan akhlak adalah puncak kesempurnaan manusia (Irfan et al., 2024). Nilai akhlak mencakup berbagai aspek moral seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, amanah, tawadhu’, kemurahan hati, cinta damai, serta menjauhi sifat tercela seperti sombong, iri hati, dengki, dan zalim. Pendidikan akhlak tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan guru dan ulama. Masyarakat Nusantara sangat menekankan akhlak sebagai ukuran kualitas seseorang, tercermin dari ungkapan adat “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” di Minangkabau atau konsep serumpun

sepenanggungan dalam budaya Melayu. Dengan demikian, akhlak menjadi pilar utama dalam membangun keharmonisan sosial, integritas moral, dan karakter bangsa.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial keagamaan (*ukhuwah*) merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam. Nilai ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi untuk menjalani kehidupan. Nilai *ukhuwah* meliputi persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sebangsa (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*). Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (*khayrunnas anfa'uhum lin-nas*). Tradisi sosial seperti zakat, infak, sedekah, gotong royong, dan musyawarah menjadi sarana internalisasi nilai solidaritas dalam masyarakat Muslim Indonesia. Nilai sosial ini sangat relevan karena memperkuat harmoni dalam masyarakat multikultural. Melalui nilai sosial-keagamaan, pendidikan Islam membentuk individu yang berorientasi pada kebermanfaatan sosial, bukan hanya kesalehan pribadi.

5) Nilai Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Nilai keteladanan merupakan nilai sekaligus metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam. Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai “teladan terbaik”. Keteladanan menjadi inti pendidikan karena manusia belajar paling cepat melalui pengamatan dan peniruan. Guru, ulama, dan orang tua menjadi model yang ditiru oleh peserta didik. Keteladanan menyentuh aspek emosional sehingga nilai-nilai moral lebih mudah melekat dan membentuk karakter. Dalam tradisi Nusantara, keteladanan ulama menjadi kunci keberhasilan dakwah. Masyarakat sangat menghormati ulama karena integritas, kesederhanaan, kedalaman ilmu, dan perilaku luhur mereka (Sabila et al., 2025).

4. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan paling efektif dan paling berpengaruh dalam tradisi pendidikan Islam. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai contoh perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik, tetapi juga sebagai sebuah sistem pendidikan berbasis praktik nyata yang menanamkan nilai melalui interaksi langsung, pengalaman hidup, dan internalisasi karakter (Akbar et al., 2026). Dalam perspektif Islam, keteladanan adalah metode yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai figur teladan terbaik bagi umat manusia.

Keteladanan menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena mampu menyentuh ranah emosional, spiritual, moral, dan intelektual peserta didik secara bersamaan, dan menjadikan nilai-nilai moral bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi dihidupi dalam tindakan sehari-hari (Fauziah et al., 2025).

Dalam epistemologi pendidikan Islam, keteladanan menjadi metode pembentukan moral yang paling efektif karena manusia secara fitrah lebih mudah belajar melalui contoh konkret daripada sekadar menerima nasihat secara verbal (Bahri, 2023). Al-Ghazali menegaskan bahwa anak-anak dan masyarakat pada umumnya memiliki sifat imitasi (peniruan), sehingga perilaku pendidik memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada perkataannya (Sarkowi, 2018). Oleh karena itu, pendidik yang mengajarkan nilai-nilai Islam harus terlebih dahulu mengamalkan apa yang diajarkan (*al-'ilmu bi al-'amal*). Nabi Muhammad SAW berhasil membentuk generasi sahabat bukan melalui ceramah panjang, tetapi melalui keteladanan sempurna dalam kejujuran, keberanian, kerendahan hati, kesabaran, dan kasih sayang. Prinsip ini diikuti oleh para ulama sepanjang sejarah Islam, termasuk dalam tradisi Islam Nusantara yang menjadikan keteladanan sebagai basis utama transformasi keagamaan Masyarakat (Ramadhan, 2025).

Keteladanan sebagai metode pendidikan juga memiliki kekuatan untuk membentuk karakter secara mendalam dan berkelanjutan. Ketika

peserta didik menyaksikan bahwa seorang ulama, guru, atau orang tua melakukan ibadah dengan khusyuk, tutur kata santun, hidup sederhana, bersikap adil, dan berinteraksi dengan penuh kasih sayang, maka nilai-nilai itu tertanam kuat dalam jiwanya. Keteladanan bekerja pada ranah afektif, yaitu menimbulkan rasa kagum, hormat, dan keinginan untuk meniru. Inilah alasan mengapa keteladanan lebih efektif daripada nasihat yang bersifat formalitas. Pendidikan berbasis keteladanan menghasilkan transformasi moral yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal. (Harto et al., 2025). Dengan demikian, keteladanan dapat menciptakan perubahan karakter yang autentik dan berkelanjutan

Dalam konteks pendidikan Islam di Nusantara, keteladanan ulama merupakan pilar utama keberhasilan dakwah dan pembinaan umat. Para ulama di Nusantara seperti Wali Songo, Buya Hamka, Syekh Burhanuddin Ulakan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, hingga ulama-ulama lokal seperti Buya Khalidi di Muara Sipongi, menggunakan pendekatan keteladanan dalam membimbing masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi guru yang menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi figur teladan yang menunjukkan bagaimana Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat meneladani cara mereka beribadah, berbicara, bekerja, menyelesaikan masalah, hingga cara mereka berhubungan dengan keluarga dan masyarakat. Keteladanan inilah yang membuat Islam berkembang pesat dan diterima masyarakat Nusantara secara damai dan mendalam.

Keteladanan juga menjadi bagian dari metode dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Dakwah *bil-hal* sangat efektif di Nusantara karena masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam ketika melihat sosok ulama yang memiliki akhlak mulia dan membumi bersama masyarakat. Ulama yang hidup sederhana, dekat dengan rakyat, membantu masyarakat dalam kesulitan, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan menunjukkan sikap ramah, akan lebih dihormati dan ditaati daripada ulama yang hanya memberikan ceramah tanpa menunjukkan perilaku yang sesuai. Dakwah *bil-*

hal menjadikan ajaran Islam tidak hanya sebatas teori, tetapi menjadi bagian dari kehidupan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, keteladanan merupakan strategi pedagogis yang mampu memengaruhi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan (Amelia, 2021). Melalui keteladanan, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai tersebut. Keteladanan memperkuat proses imitasi, habit formation, dan internalisasi nilai. Keteladanan juga meningkatkan kredibilitas pendidik (*teacher credibility*) sehingga apa yang diajarkan lebih mudah diterima (Lazuardi, 2025). Peserta didik cenderung mengikuti pendidik yang dianggap konsisten antara ucapan dan perbuatan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menyatakan bahwa model peran (*role model*) merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter.

Keteladanan sebagai metode pendidikan juga sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang abstrak (Alfariji, 2024). Nilai seperti ikhlas, sabar, tawadhu', dan syukur sulit diajarkan hanya dengan kata-kata. Nilai-nilai ini membutuhkan contoh nyata. Ketika seorang ulama menunjukkan kesabaran menghadapi ujian, masyarakat belajar sabar. Ketika ulama menunjukkan kejujuran dalam bermuamalah, masyarakat belajar jujur. Ketika ulama menunjukkan kesederhanaan dalam hidup, masyarakat memahami makna *zuhud* dan *qana'ah*. Pendidikan yang berbasis keteladanan menjadikan nilai-nilai Islam hidup dalam tindakan, bukan hanya dalam teori.

Dalam lembaga pendidikan seperti pesantren, keteladanan menjadi metode pembelajaran utama. Kyai tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi figur ideal yang diteladani santri. Santri belajar kedisiplinan, kesopanan, kerendahan hati, dan sikap hidup dari kyai (Juwitaningrum, 2024). Mereka membangun hubungan emosional dan spiritual yang kuat sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah bertahan hingga dewasa. Di sinilah letak keunggulan pendidikan berbasis keteladanan dalam membentuk karakter generasi Muslim. Pesantren menjadi contoh nyata bagaimana

keteladanan ulama dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, dan setia kepada ajaran Islam.

Keteladanan juga sangat penting dalam pendidikan keluarga. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Anak belajar dari perilaku orang tua sejak usia dini (Andhika, 2021). Pendidikan keteladanan dalam keluarga mencakup cara orang tua berbicara, beribadah, menyelesaikan konflik, bekerja, dan memperlakukan sesama. Ketika orang tua menunjukkan akhlak mulia, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak. Ketika orang tua menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, anak pun belajar mencintai Al-Qur'an. Pendidikan keteladanan dalam keluarga menjadi landasan awal pembentukan karakter religius yang mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa.

Dalam ruang sosial masyarakat, keteladanan tokoh agama berfungsi sebagai pilar pembentuk budaya religius. Ulama yang menjadi panutan masyarakat mewarnai kehidupan sosial melalui perilaku santun, kesediaan membantu masyarakat, serta kedekatan emosional dengan jamaah (Anifah, 2021). Keteladanan inilah yang menjadikan ulama dihormati dan dipercaya. Kepercayaan masyarakat lahir dari konsistensi perilaku ulama yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Karena itu, keteladanan menjadi faktor utama yang memungkinkan ulama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Selain metode keteladanan metode yang biasa dilakukan oleh seorang tokoh agama yaitu:

a. Pembiasaan

Mengulang-ulang aktivitas ibadah atau perilaku baik agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

b. Nasihat dan Ceramah

Memberikan penguatan nilai melalui penyampaian informasi, penjelasan, dan bimbingan moral secara lisan.

c. Bercerita dan Bermain peran

Menggunakan kisah-kisah Islami atau simulasi peran untuk membantu anak memahami nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan.

d. Demonstrasi dan Praktik

Memperagakan secara langsung cara melakukan ibadah, seperti praktik wudu atau tata cara salat.

e. Hukuman dan Perhatian

Memberikan teguran atau konsekuensi yang edukatif terhadap kesalahan, serta memberikan apresiasi atas perilaku yang baik (Lestari, 2020)

Buya Khalidi sebagai seorang tokoh agama selalu memperhatikan metode yang dipakai untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam, sehingga nilai-nilai Pendidikan agama Islam tersebut bisa diterima dan diamalkan oleh Masyarakat dikecamatan Muara Sipongi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian yang relevan berisikan tentang uraian secara sistematis mengenai hasil penulisan terdahulu, yang sesuai dengan persoalan yang akan dikaji. Bagian ini memuat daftar hasil penulisan yang sudah diteliti beberapa mahasiswa dan para peneliti lainnya yang telah melakukan penulisan sebelumnya kemudian membandingkan apakah penulisan yang akan penulis lakukan tersebut sudah diteliti atau belum.

1. Penelitian yang ditulis oleh Lubis & Achiriah (2024), yang berjudul Peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal pada tahun 1919-1991 M, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa, Peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal sangat signifikan, terutama dalam periode setelah Perang Padri yang membawa perubahan sosial besar dalam tatanan masyarakat setempat. Melalui metode dakwah langsung dengan mengunjungi kampung-kampung dan mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum di Desa Muara Mais, Syekh Abdul Wahab Lubis berhasil menyebarkan ajaran Islam secara luas. Di pesantren ini, beliau

mengajarkan kitab kuning kepada murid-muridnya, yang menciptakan generasi baru yang berpengetahuan luas dalam agama Islam. Metode pengajaran dan pengembangan agama yang diterapkan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis tidak hanya menguatkan fondasi keagamaan di Mandailing Natal, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang terus berlanjut hingga saat ini. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar peneliti mengeksplorasi lebih dalam metode dakwah dan pendidikan yang digunakan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis dalam mengembangkan Islam di Mandailing Natal. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai strategi dan tata cara yang efektif dalam penyebaran agama Islam, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian mendetail tentang dampak sosial dan budaya dari aktivitas keagamaan Syekh Abdul Wahab Lubis juga penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi beliau dalam membentuk struktur keagamaan dan sosial di Mandailing Natal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran tokoh agama Islam dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Keduanya juga sama-sama menyoroti kontribusi ulama dalam penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Mandailing Natal.

Persamaan penelitian Lubis dan Achiriah (2024) dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran seorang tokoh ulama dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kedua penelitian sama-sama membahas kontribusi tokoh Islam dalam membina masyarakat melalui aktivitas keagamaan serta berupaya melihat pengaruh tokoh tersebut terhadap perkembangan pemahaman dan praktik keislaman masyarakat di Mandailing Natal. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan ruang lingkup kajian. Penelitian Lubis dan Achiriah lebih berfokus pada peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal, meliputi metode dakwah yang digunakan, kontribusinya dalam mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum, serta pengaruhnya terhadap perkembangan

Islam pada periode tahun 1919-1991. Penelitian tersebut lebih menekankan aspek sejarah dakwah dan penyebaran Islam. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran tokoh dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan kepada masyarakat, seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial keagamaan, serta menganalisis faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.

2. Penelitian yang ditulis oleh Damayanti et al. (2021) yang berjudul “Peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tapanuli Selatan pada Abad ke XX”, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Sejarah syekh Musthafa Husein Nasution dalam mengajarkan Pendidikan Islam kepada murid-muridnya dan masyarakat. Syekh Musthafa Husein Nasution lahir pada tahun 1886 M/1303 H di desa Tanobato, kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara, dari pasangan Haji Husein Nasution dan Haji Halimah diberi nama Muhammad Yatim. Putra putri Haji husein yang merupakan saudara kandung dari Muhammad Yatim berjumlah delapan orang, mayoritas berdomisili dan wafat di Sumatera Utara, diantara Naruddin, Amida, Siddiq, Saleh, Harun, Gani, dan Mangku Rajo. Waktu kecil ia dididik dan dibesarkan oleh keluarganya sendiri. Perjalanan akademik Muhammad Yatim dimulai dari Sekolah Dasar. Pada usia 7 tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (*Volk School*) KayuLaut. Setelah selesai di jenjang pendidikan tersebut Muhammad Yatim belajar kepada Syekh Abdul Hamid. Karena orang tuanya lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid. Kedekatan dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada diri Muhammad Yatim, semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam oleh gurunya (Syekh

Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tuanya (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama dengan Jama'ah haji dari daerah Mandailing. Kembali dari Makkah nama Muhammad Yatim dirubah menjadi Syekh Musthafa Husein Nasution.

Persamaan penelitian Damayanti dkk. (2021) dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran seorang tokoh ulama dalam bidang pendidikan dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Kedua penelitian sama-sama menempatkan tokoh ulama sebagai subjek utama penelitian yang memiliki kontribusi dalam menanamkan ajaran Islam serta meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Damayanti dkk. lebih berorientasi pada aspek historis dan kontribusi Syekh Musthafa Husein Nasution dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan. Penelitian tersebut menitikberatkan pada perjalanan hidup tokoh, latar belakang pendidikan, serta perannya dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan masyarakat pada masanya. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran tokoh dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan kepada masyarakat serta menganalisis faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut

3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ikbal dan Rahmi Seri Hanida tahun 2022 yang berjudul “Peranan Syekh Abdul Halim Khatib Di Pondok Pesantren Mustafawiyah (1901-1991)”. Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan Pesantren tertua dan terbesardi Sumatera yang berdiri pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein seorang Ulama karismatik Mandailing Natal. Pesantren ini menjadi Lembaga

pendidikan favorit masyarakat setempat bahkan, tak sedikit santri\muridnya yang berasal dari luar daerah. Prestasi besar ini tak luput dari peranan Syekh Abdul Halim Khotib yang merupakan pewaris keilmuan Islam yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein. Hal inipun terbukti dengan sebutan “Tuan Na Poso” yang diberikan kepada Syekh Abdul Halim, sedangkan Syekh Musthafa Husein disebut sebagai “Tuan Na Tobang”. Adapun tujuan penelitian ini Adalah untuk: 1. Mengetahui biografi Syekh Abdul Halim Khatib, baik kelahiran, pendidikan, keilmuan, wafat, dan kitab-kitab karangan beliau. 2. Mengetahui peranan-peranan yang dilakukan semasa di Pondok Pesantren Musthafawiyah serta strategi adaptasi perkembangan yang dilakukan oleh Syekh Abdul Halim Khotib sebagai Raisul Mu’alim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, yaitu metode yang mempelajari tentang peristiwa atau kejadian dimasa lalu, dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi terhadap masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menerjemahkan data, sehingga diperoleh kesimpulan yang benar. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga, para guru dan murid Syekh Abdul halim khatib yang berinteraksi langsung dengan beliau. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan melalui wawancara dan studi dokumentasi melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah: 1. Biografi Syekh Abdul Halim Khatib. 2. Peranan Syekh Abdul Halim Khatib di Musthafawiyah, *Pertama* Peranan beliau sebagai guru, *Kedua*, Peranan beliau sebagai Raisul Mu’alim, *Ketiga*, kontribusi yang diberikan Syekh Abdul Halim Khatib (Muhammad Ikbal, Rahmi Seri Hanida, 2022).

Persamaan penelitian Muhammad Ikbal dan Rahmi Seri Hanida (2022) dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran seorang tokoh ulama dalam bidang pendidikan dan pembinaan kehidupan keagamaan. Kedua penelitian sama-sama mengkaji kontribusi tokoh Islam yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat melalui aktivitas pendidikan

dan penyebaran ajaran Islam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian Muhammad Ikbil dan Rahmi Seri Hanida berfokus pada biografi Syekh Abdul Halim Khatib serta peranannya di Pondok Pesantren Musthafawiyah, meliputi perannya sebagai guru, Raisul Mu'allim, serta kontribusinya dalam pengembangan dan keberlangsungan lembaga pendidikan pesantren. Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek historis dan kelembagaan pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran tokoh dalam bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan kepada masyarakat serta menganalisis faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Nasution tahun 2022 yang berjudul "Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991". Masuknya Islam ke Mandailing tidak dapat dilepaskan dengan Perang Paderi Pada tahun 1821-1838, masuknya pasukan paderi dari Sumatera Barat telah mendorong perubahan sosial dalam tatanan masyarakat Mandailing. Sebelumnya memang sudah ada beberapa orang Mandailing yang belajar Islam di Bonjol. Tetapi ketika pasukan paderi masuk, mereka melakukan pengislaman lagi secara besar-besaran, kelompok Paderi ini sangat dipengaruhi oleh konsep ideologi Arab. Huta Na Godang, Kotanopan, Panyabungan, Angkola, Sipirok, Marancar, habis digilas tentara Padri. Perkampungan dibakar dan dibumi hanguskan, ternak-ternak dirampok wanita-wanita dikuasai sesuka hati mereka. Semua tawanan perang dikumpulkan dan disiksa dengan hukuman yang berat. Untuk memperkuat tentara, mereka mengumpul laki-laki dan melatih menjadi tentara di Bukit Pamelean Sipirok yang sekarang, kira-kira di sekitar Kantor Camat Sipirok. Syekh Abdul Halim Khatib di berangkatkan ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman pada

tahun 1928 bersama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing. Beliau belajar di Madrasah Shoulathiyah ini sampai sekarang masih ada, lokasinya sekitar satu setengah Km (1,5 km) dari Masjidil Haram. Pada umumnya orang Sumatera dan Nusantara adalah belajar agama Islam di Madrasah Shoulathiyah ini, karena kurikulum dan tenaga pengajarnya terdiri dari ulama-ulama bermazhab yang empat. Hubungan Syekh Abdul Halim Khatib dengan masyarakat berbeda dengan gurunya Syekh Musthafa Husein, karena beliau lebih banyak kegiatannya dalam mengajar di kelas dan di luar kelas seperti memberikan pengajian di rumahnya kepada masyarakat secara terjadwal (Nasution et al., 2022).

Persamaan penelitian Muhammad Ridwan Nasution (2022) dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran seorang ulama dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Kedua penelitian sama-sama membahas kontribusi tokoh Islam dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pengajian kepada masyarakat. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti hubungan tokoh ulama dengan masyarakat sebagai sarana pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai Islam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Muhammad Ridwan Nasution berfokus pada peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal, dengan menitikberatkan pada aspek sejarah dakwah, perjalanan pendidikan tokoh, serta aktivitas penyebaran ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran dan pengajian. Penelitian tersebut lebih menekankan pada kontribusi tokoh dalam perkembangan Islam di Mandailing Natal secara historis. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan kepada masyarakat, seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis

faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Ratnaningtyas et al., 2023). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Citriadin, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena rumusan masalah penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta nilai-nilai apa saja yang beliau tanamkan kepada masyarakat di Kecamatan Muara Sipongi. Fenomena tersebut bersifat kompleks, multidimensional dan tidak dapat diukur melalui angka, sehingga memerlukan penjelasan naratif dan interpretatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bentuk peranan Buya Khalidi serta menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keagamaan berdasarkan pengalaman dan persepsi informan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, dan dinamika sosial yang terbangun dari ketokohan Buya Khalidi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi ini dipilih secara khusus karena merupakan tempat di mana Buya Khalidi menjalankan aktivitas dakwah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Pesantren peninggalan beliau, tradisi keagamaan, serta pengaruh moral yang diwariskannya masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, lokasi ini menyediakan sumber data yang autentik

dan relevan dengan fokus penelitian. Penelitian berlangsung sejak sekarang sampai dengan selesai.

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 3036	Apr 2026	Mei 2026	Jun 2026	Jul 2026	Agust 2026
1	Pengajuan Judul											
2	Pembuatan Proposal											
3	Bimbingan Proposal											
4	Seminar Proposal											
5	Revisi Seminar											
6	Penelitian											
7	Pembuatan Bab IV dan V											
8	Revisi Bab IV dan V											
9	Sidang Munaqasyah											
10	Penyerahan Skripsi											

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari wawancara langsung dengan orang-orang yang mengenal dan berhubungan dekat dengan Buya Khalidi, yaitu:

- Keluarga Buya Khalidi, untuk memperoleh informasi tentang riwayat hidup, karakter, serta cara beliau mendidik.
- Pengurus Pesantren Nurul Azhar yang merupakan peninggalan Buya Khalidi, untuk memahami model pendidikan dan pembinaan keagamaan yang diterapkan.

- c. Tokoh agama dan tokoh masyarakat di Muara Sipongi, untuk menjelaskan peranan Buya Khalidi dalam pembinaan akhlak dan kehidupan social.
 - d. Santri dan alumni pesantren, untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mereka terima.
 - e. Jamaah pengajian dan masyarakat sekitar, yang merasakan langsung pengaruh dakwah dan bimbingan Buya Khalidi dalam kehidupan sehari hari.
2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari dokumen pendukung yang terkait dengan keberadaan dan peranan Buya Khalidi, seperti arsip pesantren, catatan kegiatan dakwah, foto-foto, tulisan atau manuskrip keluarga, serta literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu yang membahas tokoh agama, pendidikan Islam dan sejarah keulamaan di Mandailing Natal. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan konteks teoritis bagi analisis penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kehidupan keagamaan masyarakat dan aktivitas pesantren yang mencerminkan warisan pendidikan Buya Khalidi. Melalui observasi, peneliti mendapatkan gambaran konkret mengenai perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh keteladanan dan ajaran beliau.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai peranan Buya Khalidi serta nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan berupa arsip pesantren, foto, catatan sejarah, manuskrip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas beliau.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan metode:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh saling menguatkan.

3. *Member Check*

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan maksud mereka.

4. *Audit Trail*

Audit trail dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara rinci sehingga jejak analisis dapat ditelusuri kembali (Qudsy, 2016).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sirajuddin Saleh (2023), analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data.

Pada tahapan ini peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data berdasarkan dua fokus utama penelitian, sehingga data yang tidak relevan dapat diabaikan.

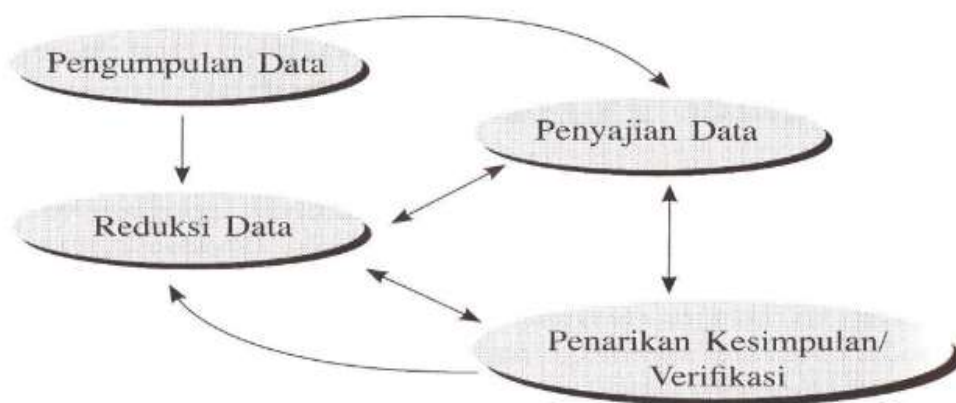
2. Penyajian data

Pada tahapan ini dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam uraian naratif yang sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahapan ini dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan dalam data, sehingga dapat dirumuskan hubungan antara peranan Buya Khalidi dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang beliau tanamkan. Kesimpulan bersifat dinamis dan diverifikasi secara terus menerus hingga diperoleh hasil akhir yang valid.

Gambar 3. 1
Proses Analisis Data



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan bagian yang menyajikan gambaran umum mengenai data penelitian yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dengan aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Buya Khalidi di Kecamatan Muara Sipongi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Penyajian data pada bab ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sehingga mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi. Untuk memudahkan pembahasan, data penelitian disajikan secara sistematis ke dalam dua bagian, yaitu temuan umum penelitian dan temuan khusus penelitian. Temuan umum penelitian memuat gambaran mengenai lokasi penelitian, profil Buya Khalidi, serta sejarah lembaga pendidikan yang menjadi pusat aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan. Sementara itu, temuan khusus penelitian memaparkan hasil penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah, meliputi peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan, serta faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut. Dengan sistematika penyajian tersebut, hasil penelitian dapat dipahami secara runtut dan memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi Buya Khalidi dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat di Kecamatan Muara Sipongi.

Deskripsi data dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, Profil singkat Buya Khalidi dan Sejarah singkat pondik pesantren Daru Azhar. Uraian ini dimaksudkan sebagai landasan dalam memahami temuan penelitian mengenai peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi. Dengan memahami karakteristik wilayah dan kehidupan masyarakat setempat, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konteks pelaksanaan dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Buya Khalidi.

1. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian. Penyajian temuan umum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi Kecamatan Muara Sipongi sebagai lokasi penelitian, profil Buya Khalidi sebagai tokoh agama, serta keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dakwah dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Uraian temuan umum ini menjadi landasan untuk memahami temuan khusus yang berkaitan dengan peranan Buya Khalidi, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.

a. Gambaran Umum Kecamatan Muarasipongi

Kecamatan Muara Sipongi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara administratif, Kecamatan Muara Sipongi terdiri atas 16 desa dan kelurahan yang pembentukannya ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Mandailing Natal Nomor 7 dan Nomor 8 Tahun 2003, dengan pusat pemerintahan berada di Kelurahan Pasar Muara Sipongi.

Kecamatan Muara Sipongi memiliki luas wilayah sekitar 13.149 hektare atau sekitar 1,98% dari luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

Wilayah terluas berada di Desa Simpang Mandepo, sedangkan wilayah terkecil berada di Desa Tanjung Larangan yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Kampung Pinang. Seluruh wilayah kecamatan berupa daratan dengan kondisi geografis yang didominasi daerah perbukitan dan dataran tinggi pada ketinggian sekitar 519–1.100 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi tersebut menyebabkan sebagian wilayah berbentuk lereng, sedangkan sebagian lainnya berupa lembah. Selain itu, jarak masing-masing desa menuju ibu kota kecamatan juga bervariasi sehingga memengaruhi mobilitas masyarakat dalam berbagai aktivitas, termasuk kegiatan keagamaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, kondisi geografis tersebut tidak mengurangi semangat masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pengajian, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan dakwah tetap berlangsung secara aktif di berbagai desa. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Muara Sipongi masih berkembang dengan baik dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Selain memiliki karakteristik geografis yang khas, masyarakat Kecamatan Muara Sipongi juga dikenal memiliki kehidupan sosial yang erat dengan nilai-nilai keagamaan. Tokoh agama menempati posisi yang penting sebagai pembimbing, pendidik, sekaligus panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai persoalan yang berkaitan dengan ibadah, pendidikan agama, maupun kehidupan sosial sering kali diselesaikan melalui bimbingan para ulama dan tokoh agama setempat.

Kondisi sosial-keagamaan tersebut menjadi faktor yang mendukung berkembangnya aktivitas dakwah dan pendidikan Islam di Kecamatan Muara Sipongi. Dalam lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius, peran tokoh agama memperoleh kepercayaan yang besar sehingga proses pembinaan keagamaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Situasi ini menjadi salah satu alasan dipilihnya Kecamatan Muara Sipongi sebagai lokasi penelitian, karena wilayah ini

merupakan tempat Buya Khalidi menjalankan aktivitas dakwah, pendidikan, serta pembinaan masyarakat selama bertahun-tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, keberadaan Buya Khalidi tidak hanya dikenang sebagai seorang ulama yang menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai pendidik yang berhasil membangun tradisi pendidikan Islam di tengah masyarakat. Pengaruh beliau masih dapat dirasakan hingga saat ini melalui keberlangsungan kegiatan keagamaan, berkembangnya lembaga pendidikan pesantren yang beliau rintis, serta tetap terpeliharanya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Muara Sipongi. Oleh karena itu, kondisi geografis, sosial, dan keagamaan Kecamatan Muara Sipongi menjadi konteks yang sangat relevan untuk memahami peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat.

b. Profil Singkat Buya Khalidi

Kyai Haji Khalidi Abbas atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Buya Kholidi merupakan salah satu ulama yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan dan dakwah Islam di Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Mandailing Natal. Beliau lahir di Desa Koto Ipah, Kecamatan Muara Sipongi, pada tanggal 24 Oktober 1968. Buya Kholidi merupakan putra dari pasangan Malim Saidi dan Nuraini. Ayah beliau dikenal sebagai seorang ustadz sekaligus *tabib* yang disegani oleh masyarakat Desa Koto Ipah. Lingkungan keluarga yang religius memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Buya Kholidi sejak usia dini. Sejak kecil, beliau memperoleh perhatian yang besar dari ayahnya, terutama dalam pendidikan agama, sehingga nilai-nilai keislaman telah tertanam dalam kehidupannya sejak masa kanak-kanak.

Pendidikan formal Buya Kholidi dimulai di Sekolah Dasar (SD) Pasar Muara Sipongi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 1986-1989. Selanjutnya, beliau meneruskan

pendidikan di Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 1989-1993. Selama menempuh pendidikan di Pesantren Musthafawiyah, Buya Kholidi mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman di bawah bimbingan para ulama. Pendidikan tersebut membentuk keluasan wawasan keagamaan beliau, terutama dalam bidang akidah atau ilmu tauhid, yang kemudian menjadi salah satu ciri khas dakwah dan pembinaannya kepada masyarakat.

Keinginan untuk memperdalam ilmu agama mendorong Buya Kholidi melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang merupakan salah satu pusat pengembangan keilmuan Islam di dunia. Selama menempuh pendidikan di Al-Azhar, beliau memperluas wawasan keislaman melalui kajian berbagai disiplin ilmu syariah, akidah, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pengalaman akademik tersebut semakin memperkuat kapasitas keilmuan beliau sebagai seorang ulama sekaligus menjadi bekal dalam menjalankan aktivitas dakwah dan pendidikan Islam setelah kembali ke tanah air.

Sepulang dari Mesir, Buya Kholidi mengabdikan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Aktivitas dakwah beliau diawali dengan menyampaikan ceramah dan pengajian dari satu desa ke desa lainnya sebagai upaya meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Pendekatan dakwah yang dilakukan secara santun, persuasif, dan disertai keteladanan membuat kehadiran beliau mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, Buya Kholidi mulai dikenal sebagai tokoh agama yang aktif membina kehidupan keagamaan masyarakat di Kecamatan Muara Sipongi.

Dalam kehidupan keluarga, Buya Kholidi menikah dengan Hj. Rofiah pada tahun 1997 di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai enam orang anak. Di samping menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, Buya Kholidi tetap konsisten mengabdikan dirinya dalam bidang

dakwah dan pendidikan Islam. Komitmen tersebut diwujudkan dengan mendirikan Pondok Pesantren Darul Azhar pada tahun 2002 di Desa Muara Kumpulan, Kecamatan Muara Sipongi. Nama Darul Azhar dipilih sebagai bentuk penghormatan sekaligus refleksi pengalaman akademik beliau selama menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Muara Sipongi. Pesantren tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pembinaan akhlak, kaderisasi santri, serta pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat. Melalui pesantren ini, Buya Kholidi berhasil membina generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang baik sekaligus berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di berbagai wilayah sekitar.

Menjelang akhir hayatnya, aktivitas dakwah Buya Kholidi mulai terbatas karena beliau menderita penyakit diabetes. Meskipun demikian, semangat beliau dalam membina masyarakat tidak pernah surut. Berbagai upaya pengobatan telah dilakukan oleh keluarga, baik melalui pelayanan medis maupun pengobatan tradisional. Pada tanggal 09 April 2012, Buya Kholidi wafat dan dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Darul Azhar, Desa Muara Kumpulan, Kecamatan Muara Sipongi. Hingga saat ini, jasa dan perjuangan beliau masih dikenang oleh masyarakat melalui keberlangsungan Pondok Pesantren Darul Azhar serta berbagai kegiatan keagamaan yang tetap berkembang sebagai warisan dakwah dan pendidikan Islam yang telah beliau rintis.

Gambar 4. 1

Makam Buya Khalidi, Desa Muara Kumpulan



c. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Azhar

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Azhar Desa Muara Kumpulan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal terkait dengan sejarah kebangkitan umat Islam Indonesia, dalam perspektif historis pesantren sebagai lembaga pendidikan telah membuktikan dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Untuk membuktikan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia adalah cerminan dari sistem kehidupan yang sesuai dengan pendidikan Islam yang ada di Mekkah. Berdirinya pondok pesantren pertama dan tertua di Indonesia muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Pendidikan di pondok pesantren memiliki kekhususan dalam materi pendidikannya maupun menyangkut nilai-nilai tradisinya. Disatu sisi memiliki dimensi agama disisi lain menyesuaikan kebutuhan perkembangan dan peningkatan fungsinya, yakni pondok pesantren sebagai pencetak ulama dan juga

pondok pesantren sebagai suatu sarana pembangunan masyarakat, dan pencetak tenaga kerja yang terampil.

Pondok Pesantren Darul Azhar berada di Desa Muara Kumpulan, Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2002 oleh Syekh H. Abdul Kholidi Abbas, Lc., beliau adalah pendiri pondok pesantren Darul Azhar Desa Muara Kumpulan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal. Beliau merupakan pendiri dan juga sebagai kepala di pesantren tersebut diresmikan pada tahun 2006. Setelah beberapa tahun menjadi kepala pondok pesantren, kemudian tahun 2012 beliau wafat dan selanjutnya digantikan oleh istri beliau yang bernama Hj. Ropiah dan hingga saat ini pondok pesantren Darul Azhar Desa Muara Kumpulan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal istri beliau menjadi kepala pesantren. Pondok pesantren Desa Muara Kumpulan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal berdiri karena kuatnya keinginan Syekh H. Abdul Kholidi Abbas, Lc., untuk mendirikan pesantren. Kondisi pesantren ini terlihat sangat sederhana namun memiliki segudang ilmu, santri dan santriwati, satu kelas terdiri dari tujuh belas orang dan paling banyak tiga puluh orang dalam satu kelas. Walaupun dengan keadaan seadanya namun guru di Pondok Pesantren Darul Azhar Desa Muara Kumpulan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal tetap aktif dan semangat dalam mengajarkan santri dan santriwatinya.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Azhar

1) Visi

- a) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan atau diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b) Mampu berpikir Aktif, Kreatif dan Terampil dalam memecahkan masalah.
- c) Memiliki Keterampilan, Kecakapan non Akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.

d) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.

e) Bisa menjadi teladan bagi teman dan Masyarakat

2) Misi

a) Meningkatkan kualitas IMTAQ dan Akhlakul Karimah di kalangan siswa, guru dan pegawai secara berkesinambungan.

b) Mengembangkan, menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan.

c) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga edukatif.

d) Menumbuh kembangkan apresiasi seni dan meningkatkan kegiatan olahraga di kalangan siswa.

e) Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa Islami.

Gambar 4.2

Pondok pesantren Darul Azhar desa Muara Kumpulan



2. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian merupakan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Temuan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga menggambarkan peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, hasil temuan khusus penelitian diuraikan sebagai berikut.

a. Peran Buya Khalidi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam

Peranan tokoh agama memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Sebagai figur yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan dalam mengamalkan ajaran Islam, tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai dakwah, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan penggerak masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui berbagai aktivitas keagamaan, tokoh agama berperan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat agar selaras dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Kecamatan Muara Sipongi, Buya Khalidi dikenal sebagai salah satu ulama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Selama menjalankan dakwahnya, beliau aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, pembinaan ibadah, pendidikan di pondok pesantren, serta memberikan bimbingan dan nasihat kepada masyarakat dalam berbagai persoalan kehidupan. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya upaya yang berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat.

Selain melalui penyampaian materi keagamaan, Buya Khalidi juga menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sederhana, kedisiplinan, keistiqamahan dalam beribadah, serta kepedulian terhadap masyarakat menjadi contoh nyata yang memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau pengajaran, tetapi juga melalui perilaku yang dicontohkan secara langsung oleh Buya Khalidi.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri atas keluarga Buya Khalidi, tokoh agama, tokoh masyarakat, alumni Pondok Pesantren Darul Azhar, serta masyarakat yang pernah mengikuti pembinaan beliau. Hasil wawancara tersebut disajikan sebagai pendidik, pembimbing keagamaan dan spiritual, pendakwah, pengkader santri, serta teladan bagi masyarakat.

1) Buya Kholidi sebagai Pendidik

Peran Buya Kholidi sebagai pendidik terlihat dari usaha beliau memberikan pengetahuan dan pemahaman agama kepada masyarakat secara terus-menerus. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pengajian rutin, pembelajaran keagamaan, serta pendirian Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan wawancara dengan istri Buya Khalidi pada tanggal (Hj. Rofiah, 01 Agustus 2026), istri beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Buya Kholidi memiliki peran besar dalam perkembangan agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi, terutama di Desa Muara Kumpulan dan wilayah Tiga Koto yang meliputi Koto Tinggi, Koto Ipah, dan Koto Boru. Salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan adalah pengajian rutin dengan menggunakan kitab *Durratun Nāṣihīn*. Pemilihan kitab tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang pada masa itu lebih banyak

disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari sehingga perhatian terhadap ibadah dan pendalaman agama masih relatif rendah”.

Dari penjelasan Hj. Rofiah tersebut Buya Khalidi memberikan Pendidikan melalui pengajian tersebut, Buya Kholidi berusaha memberikan pemahaman agama yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meningkatkan ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa beliau terlebih dahulu memahami kondisi masyarakat sebelum menentukan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, Buya Kholidi tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang berusaha menyesuaikan pembinaan dengan kebutuhan masyarakat.

Peran sebagai pendidik juga diperkuat melalui keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar. Pesantren menjadi tempat pembinaan santri sekaligus sarana untuk mengembangkan pendidikan Islam secara lebih terarah. Melalui pesantren, pendidikan agama tidak hanya diberikan kepada masyarakat melalui pengajian, tetapi juga diberikan secara lebih intensif kepada para santri yang kemudian dipersiapkan untuk berperan di tengah masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peran Buya Khalidi sebagai pendidik diwujudkan melalui pemberian pengetahuan agama, pengajian rutin, pemilihan materi yang sesuai dengan kondisi masyarakat, serta pendirian Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam.

Gambar 4.3
Kitab Duratun Nasihin Buya Khalidi



2) Buya Kholidi sebagai Pembimbing Keagamaan dan Spiritual

Selain sebagai pendidik, Buya Kholidi berperan sebagai pembimbing keagamaan dan spiritual masyarakat. Peran ini terlihat dari kegiatan suluk, khatam tawajuh, pembinaan akidah, pembinaan ibadah, serta bimbingan yang diberikan kepada masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Isron 12 Agustus 2026), selaku jamaah dari Buya Khalidi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Buya Kholidi menanamkan nilai-nilai akidah melalui kegiatan pengajian dan suluk. Kegiatan khatam tawajuh dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu pada malam Selasa dan dapat diikuti masyarakat tanpa dipungut biaya, pemilihan malam selasa dijadikan buya Khalidi karena wasilah yang diterima oleh Buya Khalidi sewaktu belajar kepada gurunya di desa Mudik Tampang kecamatan Rao dan rangkain kegiatan dari khatam tawajuh ini adalah pertama doa sebelum melaksanakan yang dipimpin oleh mursyid. Kedua, membaca ayat 35 suroh Al-Maidah. Ketiga, istighfar. Keempat, berdzikir. Kelima penutup ayat 27-30 suroh Al-Fajr. Keenam tahlil. Ketujuh, doa arwah menurunkan ilmu. Kedelapan, penghormatan kepada mursid dengan salam kepada guru. Selain suluk, Buya Kholidi juga mengadakan pengajian di berbagai kampung di Kecamatan Muara Sipongi dengan materi yang berfokus pada akidah dan dasar-dasar keimanan”.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Buya Kholidi memberikan bimbingan tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam aspek spiritual. Melalui suluk, masyarakat diberikan kesempatan untuk memperdalam kehidupan keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sementara melalui pengajian, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai dasar-dasar keimanan.

Peran pembimbing keagamaan juga terlihat dalam pembinaan ibadah. Berdasarkan wawancara dengan jamaah dan saudara dari Buya Khalidi (Mardiah 12 Agustus 2026), beliau menjelaskan sebagai berikut:

“setelah memberikan pembinaan mengenai akidah, Buya Kholidi melanjutkan pembinaan kepada aspek ibadah. Beliau mengutus para santri untuk mengajarkan tata cara salat kepada

masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami dan melaksanakan salat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembinaan tersebut pada awalnya dipusatkan di desa Muara Kumpulan sebelum berkembang ke wilayah lain di Kecamatan Muara Sipongi”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan dilakukan secara bertahap. Masyarakat terlebih dahulu diberikan penguatan dalam bidang akidah, kemudian diarahkan untuk mengamalkan ajaran tersebut melalui ibadah. Dengan demikian, Buya Kholidi berusaha menghubungkan antara pemahaman agama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, peran Buya Khalidi sebagai pembimbing keagamaan dan spiritual dapat dilihat melalui pengajian akidah, kegiatan suluk, pembinaan ibadah, serta pengarahan masyarakat agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.4

Masjid pengajian Buya Khalidi



3) Buya Kholidi sebagai Pendakwah

Peran Buya Kholidi sebagai pendakwah terlihat dari aktivitas beliau dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Dakwah dilakukan melalui pengajian

rutin, ceramah, pembinaan keagamaan, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di berbagai kampung.

Berdasarkan keterangan Hj. Rofiah ketika peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 3 Agustus 2026 beliau mengatakan sebagai berikut

“kegiatan dakwah Buya Khalidi dilakukan secara berkesinambungan dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam. Dakwah tersebut tidak hanya dilaksanakan di satu tempat, tetapi berkembang terutama di Desa Muara Kumpulan dan wilayah Tiga Koto. Salah satu sarana dakwah yang digunakan adalah pengajian rutin dengan kajian kitab *Durratun Nāṣihīn*”.

Wawancara dengan Isron sebelumnya juga menunjukkan bahwa Buya Khalidi aktif mengadakan pengajian di berbagai kampung dikecamatan Muara Sipongi. Pengajian tersebut dilaksanakan secara rutin dengan materi yang berkaitan dengan akidah. Selain itu, kegiatan suluk juga menjadi bagian dari pembinaan keagamaan yang dilakukan kepada masyarakat.

Dakwah Buya Kholidi juga memiliki pola yang berkembang dari lingkungan terdekat menuju wilayah yang lebih luas. Pada awalnya kegiatan pembinaan dipusatkan di desa Muara Kumpulan karena merupakan tempat tinggal beliau. Selanjutnya, melalui pengajian dan keterlibatan para santri, pembinaan keagamaan berkembang ke berbagai desa di kecamatan Muara Sipongi.

demikian, peran Buya Kholidi sebagai pendakwah dapat dilihat dari penyampaian ajaran Islam melalui pengajian, ceramah, suluk, pembinaan masyarakat, serta perluasan dakwah ke berbagai wilayah di Kecamatan Muara Sipongi.

4) Buya Kholidi sebagai Pengkader Santri

Peran Buya Kholidi sebagai pengkader santri merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Peran tersebut terlihat dari usaha beliau membangun Pondok Pesantren Darul Azhar dan membina para santri agar tidak hanya memiliki pengetahuan agama,

tetapi juga mampu mengamalkan dan menyampaikan ilmu tersebut kepada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan murid Buya Khalidi (Hafizuddin 3 juli 2026), tersebut menjelaskan sebagai berikut:

“Setelah mendirikan Pondok Pesantren Darul Azhar, Buya Kholidi mengadakan pengajian rutin kepada masyarakat dan melakukan pembinaan terhadap para santri. Para santri yang telah dibina kemudian diutus untuk menjadi khatib di berbagai masjid. Selain itu, apabila terdapat kampung yang membutuhkan tenaga pengajar madrasah, Buya Kholidi juga mengirimkan murid-muridnya untuk mengajar di daerah tersebut”.

Penjelasan dari ustadz Hafizuddin tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan Buya Kholidi tidak berhenti pada hubungan antara guru dan santri di dalam pesantren. Santri yang telah mendapatkan pembinaan kemudian diberikan kepercayaan untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di tengah masyarakat. Dengan demikian, santri dipersiapkan menjadi penerus kegiatan pendidikan dan dakwah Islam.

Peran kaderisasi juga terlihat dalam pembinaan ibadah kepada masyarakat. Berdasarkan keterangan Mardiah,

“Buya Kholidi mengutus para santri untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat”.

Keterlibatan santri tersebut menunjukkan bahwa Buya Kholidi memberikan ruang kepada santri untuk mempraktikkan ilmu agama yang telah mereka peroleh sekaligus membantu memperluas jangkauan pembinaan keagamaan.

Kaderisasi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Darul Azhar tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai tempat mempersiapkan generasi penerus dakwah. Para santri dibentuk agar memiliki kemampuan untuk menjadi khatib, guru madrasah, dan pembimbing masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa peran Buya Kholidi sebagai pengkader santri diwujudkan melalui pendidikan dan pembinaan santri, pemberian kepercayaan untuk

mengajarkan ilmu agama, pengutusan santri sebagai khatib, pengutusan santri sebagai guru madrasah, serta pelibatan santri dalam pembinaan ibadah masyarakat.

Peran ini sekaligus menjadi salah satu bentuk keberlanjutan dakwah Buya Kholidi. Pembinaan keagamaan yang sebelumnya dilakukan secara langsung oleh beliau dapat diteruskan melalui para santri yang telah mendapatkan pendidikan dan kepercayaan untuk berperan di tengah masyarakat.

Gambar 4.5
pesantren Darul Azhar Tempat Kaderisasi Santri Buya Khalidi



5) Buya Khalidi sebagai Teladan bagi Masyarakat

Peran Buya Khalidi sebagai teladan terlihat dari cara beliau menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembinaan masyarakat, Buya Khalidi tidak hanya memberikan nasihat mengenai akhlak, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Azhar (Alwi 12 Agustus 2026), beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Buya Khalidi terlebih dahulu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui pergaulan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah terjalin hubungan yang akrab, beliau memberikan nasihat dan mengajarkan akhlak terpuji. Namun, pembinaan akhlak tersebut lebih banyak dilakukan melalui perilaku dan sikap yang beliau tunjukkan daripada hanya melalui nasihat atau ceramah”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu pendekatan utama Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Masyarakat tidak hanya mendengar penjelasan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga dapat melihat secara langsung bagaimana Buya Kholidi berinteraksi dengan masyarakat dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan Buya Khalidi juga terlihat dari kepeduliannya terhadap masyarakat ketika terjadi gempa bumi pada tahun 2005. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Amrin, Buya Kholidi memberikan bantuan materi kepada masyarakat yang terdampak dan mengajak para santri untuk ikut membantu korban. Beliau hadir secara langsung bersama masyarakat dan berpartisipasi dalam membantu warga yang mengalami musibah.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Buya Khalidi tidak hanya mengajarkan nilai tolong-menolong, kepedulian, dan tanggung jawab sosial melalui perkataan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat secara langsung penerapan ajaran Islam dalam hubungan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, peran Buya Khalidi sebagai teladan diwujudkan melalui hubungan yang baik dengan masyarakat, sikap peduli, perilaku akhlak terpuji, keterlibatan dalam kehidupan sosial, serta tindakan nyata dalam membantu masyarakat ketika menghadapi musibah.

Kesimpulan Temuan Khusus tentang Peran Buya Khalidi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peranan Buya Kholidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk.

Pertama, sebagai pendidik, Buya Kholidi memberikan pengetahuan agama melalui pengajian, pembelajaran keagamaan, dan pendirian Pondok Pesantren Darul Azhar. *Kedua*, sebagai pembimbing keagamaan dan spiritual, beliau membina masyarakat melalui pengajian akidah, suluk, dan pembinaan ibadah. *Ketiga*, sebagai pendakwah, beliau menyampaikan ajaran Islam melalui pengajian dan kegiatan dakwah yang dilakukan di berbagai wilayah kecamatan Muara Sipongi.

Keempat, sebagai pengkader santri, Buya Kholidi membina santri agar mampu meneruskan pendidikan dan dakwah Islam dengan mengutus mereka menjadi khatib, guru madrasah, serta membantu pembinaan ibadah masyarakat. *Kelima*, sebagai teladan, beliau menanamkan nilai-nilai akhlak dan sosial melalui perilaku nyata, kedekatan dengan masyarakat, kepedulian, dan keterlibatan langsung dalam membantu masyarakat yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, berdasarkan data penelitian, peranan Buya Kholidi tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga mencakup proses mendidik, membimbing, berdakwah, mempersiapkan kader, dan memberikan keteladanan. Kelima peran tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan secara langsung kepada masyarakat sekaligus melalui proses kaderisasi santri sehingga pembinaan keagamaan dapat berlangsung secara lebih luas dan berkelanjutan.

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang di Tanamkan Buya Khalidi

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi landasan dalam membentuk kepribadian, sikap, serta perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam

hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diarahkan agar seseorang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, proses penanaman nilai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan, dakwah, dan pembinaan keagamaan yang dilakukan di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai cara dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Penyampaian nilai tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian, ceramah, majelis taklim, pembinaan ibadah, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Selain melalui penyampaian materi keagamaan, penanaman nilai juga berlangsung melalui pembiasaan, pemberian nasihat, bimbingan, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan mereka.

Sebagai salah seorang tokoh agama di kecamatan Muara Sipongi, Buya Khalidi dikenal aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari upaya pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan kepada masyarakat. Dalam setiap kegiatan keagamaan yang beliau laksanakan, terdapat berbagai materi dan pesan keagamaan yang disampaikan kepada masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh pembinaan yang berkaitan dengan penguatan kehidupan beragama, pembentukan akhlak, pelaksanaan ibadah, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh Buya Khalidi kepada masyarakat kecamatan Muara Sipongi. Data tersebut dapat diklasifikasikan kepada 4 nilai yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak dan sosial. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang terdiri atas keluarga Buya Khalidi, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus pondok pesantren Darul Azhar, alumni pesantren, dan masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang beliau laksanakan.

Data yang diperoleh dari para informan memuat berbagai informasi mengenai ajaran, pesan, dan pembinaan yang selama ini disampaikan oleh Buya Khalidi kepada masyarakat. Informasi tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menjadi bagian dari materi pembinaan beliau selama menjalankan aktivitas dakwah dan pendidikan. Seluruh data yang diperoleh kemudian disusun, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh Buya Khalidi kepada masyarakat di kecamatan Muara Sipongi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan, dibiasakan, dan ditekankan oleh Buya Khalidi dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun hasil wawancara dengan para informan dipaparkan sebagai berikut.

1) Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Nilai ini menjadi landasan utama yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang jamaah Buya Khalidi (Isron 29 Juli 2026). Bapak Isron mengatakan sebagai berikut:

“Buya Khalidi menanamkan nilai-nilai akidah kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian dan suluk. Suluk merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kegiatan suluk bersama masyarakat dilaksanakan secara rutin, yaitu satu kali dalam seminggu pada malam Selasa, dan seluruh peserta dapat mengikutinya tanpa dipungut biaya. Selain menyelenggarakan kegiatan suluk, Buya Khalidi juga aktif mengadakan pengajian di berbagai kampung yang berada di wilayah Kecamatan Muara Sipongi. Pengajian tersebut dilaksanakan secara rutin dengan materi yang berfokus pada pembahasan tentang akidah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diberikan pemahaman mengenai dasar-dasar keimanan serta ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah Islam”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Buya Khalidi menanamkan nilai-nilai akidah kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian dan suluk yang dilaksanakan secara rutin. Kedua kegiatan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempelajari dan memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. Pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa Buya Khalidi memandang pembinaan akidah sebagai proses yang harus dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai keimanan dapat tertanam dalam diri masyarakat.

Pelaksanaan suluk yang dilakukan sekali dalam seminggu tanpa dipungut biaya juga menunjukkan bahwa Buya Khalidi memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk mengikuti pembinaan keagamaan tanpa dibatasi oleh kondisi ekonomi. Dengan demikian, masyarakat memiliki akses yang sama untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas keimanan melalui bimbingan yang diberikan oleh Buya Khalidi.

Selain melaksanakan suluk, Buya Khalidi juga mengadakan pengajian di berbagai kampung di kecamatan Muara Sipongi dengan

materi yang berfokus pada akidah. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak menunggu masyarakat datang untuk belajar, tetapi aktif mendatangi masyarakat agar pembinaan keagamaan dapat menjangkau lebih banyak orang. Melalui pendekatan tersebut, penanaman nilai-nilai akidah dapat dilakukan secara lebih luas sehingga masyarakat di berbagai desa memperoleh kesempatan yang sama untuk memperkuat pemahaman dan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai akidah dilakukan melalui pembinaan yang berkesinambungan, mudah dijangkau oleh masyarakat, dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan penghambaan seorang hamba kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan segala bentuk ibadah yang diperintahkan dalam syariat. Nilai ini mencakup pembinaan kesadaran untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan, keikhlasan, serta sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual seperti salat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir, tetapi juga mencerminkan sikap ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan seorang muslim terhadap seluruh perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang jamaah sekaligus saudara dari buya Khalidi (Mardiah, 12 Agustus 2026) sebagai berikut:

“Setelah memberikan pembinaan kepada masyarakat dalam bidang akidah, Buya Khalidi kemudian melanjutkan dakwahnya dengan mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah. Salah satu upaya yang beliau lakukan adalah mengutus para santrinya untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat. Para santri tersebut membimbing masyarakat agar dapat memahami dan melaksanakan salat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. pertama sekali Buya Khalidi memusatkan kegiatan dakwahnya di Desa Muara Kumpulan. Hal ini karena desa tersebut merupakan tempat

tinggal beliau, sehingga lebih memudahkan pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada masyarakat setempat sebelum dakwahnya berkembang ke wilayah lain di Kecamatan Muara Sipongi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa setelah masyarakat memperoleh pemahaman mengenai akidah, Buya Khalidi melanjutkan pembinaan pada aspek ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan keyakinan, kemudian diarahkan pada pengamalan ajaran Islam dalam bentuk ibadah sehari-hari. Dengan cara tersebut, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya keimanan, tetapi juga didorong untuk mengamalkan ajaran yang telah dipelajari.

Dalam membina masyarakat pada aspek ibadah, Buya Khalidi tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan para santri yang telah dibinanya untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat. Keterlibatan para santri menunjukkan bahwa Buya Khalidi berupaya memperluas jangkauan pembinaan keagamaan sehingga masyarakat di berbagai tempat tetap mendapatkan bimbingan dalam melaksanakan ibadah. Langkah ini juga mencerminkan adanya upaya kaderisasi yang dilakukan agar proses pendidikan agama dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Desa Muara Kumpulan menjadi fokus awal dakwah Buya Khalidi karena merupakan tempat tinggal beliau. Dari desa tersebut, pembinaan keagamaan kemudian berkembang ke wilayah lain di Kecamatan Muara Sipongi melalui kegiatan pengajian dan keterlibatan para santri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai ibadah dilakukan secara bertahap, dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan Buya Khalidi, kemudian diperluas kepada masyarakat di desa-desa lain sehingga pembinaan keagamaan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

3) Nilai Akhlak dan Sosial

Nilai akhlak dan sosial merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian mulia serta kemampuan seseorang dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Nilai akhlak menekankan pembinaan sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti jujur (*ṣidiq*), amanah, rendah hati (*tawadhu'*), sabar, disiplin, menghormati orang tua dan guru, menyayangi sesama, serta menjauhi perbuatan tercela. Sementara itu, nilai sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup bermasyarakat melalui sikap saling tolong-menolong (*ta'awun*), menjaga persaudaraan (*ukhuwah*), peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan penuh kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Darul Azhar desa Muara Kumpulan (Alwi, 12 Juli 2026) adalah sebagai berikut:

“Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat, Buya Khalidi terlebih dahulu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui pergaulan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah terjalin hubungan yang akrab dan masyarakat semakin mengenal beliau, Buya Khalidi mulai memberikan nasihat serta mengajarkan berbagai akhlak terpuji kepada masyarakat di Kecamatan Muara Sipongi. Buya Khalidi lebih banyak mengajarkan akhlak melalui perilaku dan sikap yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya menyampaikannya melalui nasihat atau ceramah. Cara ini dilakukan agar masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana Buya Khalidi menerapkan akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga apa yang beliau ajarkan tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga dicontohkan melalui perbuatannya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Buya Khalidi menanamkan nilai-nilai akhlak dengan mengutamakan pendekatan yang dekat dengan masyarakat. Sebelum memberikan nasihat, beliau terlebih dahulu membangun hubungan yang baik melalui pergaulan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan

tersebut membuat masyarakat merasa nyaman sehingga lebih terbuka dalam menerima bimbingan dan nasihat yang diberikan.

Setelah terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, Buya Khalidi mulai mengajarkan akhlak-akhlak terpuji sesuai dengan ajaran Islam. Namun, proses pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui nasihat atau ceramah, melainkan lebih banyak ditunjukkan melalui perilaku dan sikap beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendengar penjelasan tentang akhlak yang baik, tetapi juga dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan.

Hal di atas tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi pendekatan utama yang digunakan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Muara Sipongi. Sikap, perilaku, dan cara beliau berinteraksi dengan masyarakat menjadi contoh yang mudah ditiru sehingga proses pembinaan akhlak berlangsung secara alami dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami Buya Khalidi

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan. Dalam pelaksanaannya, proses pembinaan keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan komitmen seorang tokoh agama, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap keberlangsungan kegiatan pembinaan, baik dalam bentuk dukungan yang memperlancar pelaksanaan pembinaan maupun kendala yang menjadi tantangan selama proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berlangsung.

Sebagai tokoh agama yang aktif melaksanakan dakwah dan pembinaan keagamaan di Kecamatan Muara Sipongi, Buya Khalidi menjalankan berbagai aktivitas yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rentang waktu yang cukup panjang dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Selama menjalankan aktivitas tersebut, terdapat berbagai kondisi yang turut memengaruhi pelaksanaan pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan tersebut melalui wawancara, dan observasi. Data diperoleh dari keluarga Buya Khalidi, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus Pondok Pesantren Darul Azhar, alumni pesantren, serta masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan pembinaan beliau. Informasi yang diperoleh dari para informan kemudian disusun sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat menggambarkan berbagai kondisi yang mendukung maupun yang menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua kelompok faktor tersebut dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan para informan sebagai berikut:

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan berbagai kondisi yang memberikan kemudahan dan memperkuat pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Buya Khalidi. Keberadaan faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap kelancaran berbagai aktivitas dakwah,

pendidikan, serta pembinaan masyarakat yang beliau laksanakan. Melalui dukungan tersebut, kegiatan pembinaan dapat berlangsung secara berkesinambungan dan memperoleh respons yang baik dari masyarakat.

Dalam penelitian ini, data mengenai faktor pendukung diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang mengetahui secara langsung perjalanan dakwah dan pembinaan yang dilakukan oleh Buya Khalidi. Para informan memberikan berbagai keterangan mengenai kondisi yang dinilai memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi. Informasi tersebut berasal dari pengalaman, pengamatan, serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Buya Khalidi.

Selain hasil wawancara, data mengenai faktor pendukung juga diperkuat melalui hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Data tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai bentuk dukungan yang menyertai aktivitas dakwah dan pendidikan Buya Khalidi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, maupun pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan kegiatan pembinaan yang beliau lakukan.

Untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai berbagai faktor yang mendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh Buya Khalidi, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang mempermudah pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun hasil temuan penelitian wawancara dengan para informan dipaparkan sebagai berikut.

a) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang ditemukan dalam penelitian sebagai keadaan yang membantu Buya

Khalidi menjalankan aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan. Data mengenai dukungan keluarga diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan istri Buya Khalidi, Hj. Rofiah, pada 3 Agustus 2026. Istri beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Keluarga senantiasa memberikan dukungan dan semangat sehingga berbagai kegiatan dakwah yang beliau lakukan dapat berjalan dengan baik.” (Wawancara dengan Hj. Rofiah, 3 Agustus 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam penelitian ini terutama berbentuk dukungan moral. Keluarga memberikan semangat kepada Buya Khalidi ketika menjalankan kegiatan pengajian, pembinaan masyarakat, pendidikan pesantren, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan keterangan informan, dukungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan kegiatan pembinaan yang dilakukan Buya Khalidi. Ketika kegiatan dakwah berlangsung secara rutin, keluarga memberikan dukungan agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendukung tidak selalu berupa fasilitas atau bantuan materi, tetapi dapat berbentuk dorongan psikologis dan perhatian dari orang-orang terdekat.

Dengan demikian, berdasarkan data wawancara, dukungan keluarga dapat diklasifikasikan sebagai faktor pendukung karena memberikan kekuatan moral bagi Buya Khalidi dalam menjalankan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam.

b) Kepercayaan Masyarakat terhadap Buya Khalidi

Faktor pendukung berikutnya adalah tingginya kepercayaan masyarakat terhadap Buya Khalidi. Kepercayaan masyarakat menjadi penting karena proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui hubungan antara tokoh agama dan masyarakat. Semakin terbuka masyarakat menerima kehadiran

tokoh agama, semakin besar pula kesempatan bagi tokoh tersebut untuk memberikan nasihat, pengajaran, dan pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Muara Sipongi (Amrin, 12 Agustus 2026), beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kepercayaan masyarakat kepada Buya Khalidi membuat masyarakat semakin menghormati dan mempercayai beliau.”

Keterangan tersebut tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap pribadi Buya Khalidi, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan kepercayaan antara beliau dengan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Muara Sipongi, tokoh agama memiliki posisi yang dekat dengan persoalan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki kepercayaan kepada Buya Khalidi lebih terbuka untuk mengikuti kegiatan yang beliau lakukan.

Dengan demikian kepercayaan tersebut memperkuat hubungan antara Buya Khalidi dengan masyarakat dan membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam berlangsung secara lebih terbuka dan berkelanjutan.

c) Keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar merupakan faktor pendukung yang penting dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh Buya Khalidi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendirikan Pondok Pesantren Darul Azhar, Buya Khalidi melaksanakan pengajian rutin kepada masyarakat sekaligus melakukan pembinaan terhadap para santri. Keterangan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan murid Buya Khalidi, Hafizuddin, pada 3 Juli 2026. Hafizuddin menjelaskan bahwa para santri yang telah

mendapatkan pembinaan kemudian diberi kepercayaan untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat.

“Setelah mendirikan Pondok Pesantren Darul Azhar, Buya Kholidi mengadakan pengajian rutin kepada masyarakat dan melakukan pembinaan terhadap para santri.” (Hafizuddin, 3 Juli 2026).

Keterangan Hafizuddin menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Azhar memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan. Para santri mendapatkan pengetahuan keagamaan dan pembentukan sikap melalui proses pendidikan yang berlangsung di pesantren. Pendidikan tersebut kemudian dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat melalui pengabdian dan keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan data tersebut, Pondok Pesantren Darul Azhar dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung karena menjadi wadah kelembagaan bagi kegiatan pendidikan Islam. Pesantren sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kaderisasi santri yang kemudian membantu memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan masyarakat.

d) Kaderisasi Santri

Kaderisasi santri merupakan faktor pendukung yang memiliki hubungan erat dengan keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar. Berdasarkan hasil penelitian, Buya Khalidi tidak hanya mendidik santri untuk memahami ilmu agama, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengamalkan ilmu tersebut di tengah masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan yang dilakukan di pesantren memiliki kelanjutan dalam bentuk pengabdian.

Berdasarkan wawancara dengan murid Buya Khalidi, Hafizuddin, pada 3 Juli 2026, dijelaskan bahwa santri yang telah dibina kemudian diutus untuk menjadi khatib di berbagai masjid.

Apabila terdapat kampung yang membutuhkan tenaga pengajar madrasah, Buya Khalidi juga mengirimkan murid-muridnya untuk mengajar di wilayah tersebut.

“Para santri yang telah dibina kemudian diutus untuk menjadi khatib di berbagai masjid.” (Hafizuddin, 3 Juli 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada santri untuk mengimplementasikan ilmu agama.. Hal tersebut memperlihatkan adanya proses regenerasi dalam kegiatan pembinaan keagamaan.

Kaderisasi juga terlihat dalam pembinaan ibadah masyarakat. Berdasarkan keterangan Mardiah, Buya Khalidi mengutus para santri untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat. Keterlibatan santri dalam pembinaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang diperoleh di pesantren diteruskan dalam bentuk praktik pendidikan di tengah masyarakat.

“Buya Kholidi mengutus para santri untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat.” (Mardiah, wawancara).

Melalui kaderisasi tersebut, jangkauan pembinaan tidak hanya bergantung pada kehadiran Buya Khalidi secara langsung. Para santri yang telah memperoleh pembinaan dapat menjadi khatib, guru madrasah, dan pembimbing masyarakat. Hal ini menjadi penting karena wilayah Kecamatan Muara Sipongi terdiri atas beberapa desa sehingga tidak semua kegiatan pembinaan dapat dilakukan sendiri oleh satu orang tokoh agama.

Berdasarkan hasil wawancara kaderisasi santri dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung utama karena membantu mempertahankan keberlangsungan proses penanaman nilai pendidikan agama Islam.

e) Dukungan Finansial dan Kemandirian Ekonomi

Dukungan finansial dan kemandirian ekonomi merupakan faktor pendukung lain yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Rofiah pada 3 Agustus

2026, Buya Khalidi mendapatkan bantuan materi dari PT Andesto Mandiri.

“Ketika Buya Khalidi membutuhkan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dakwah, beliau menyampaikan kebutuhannya kepada pemilik PT Andesto Mandiri.” (Hj. Rofiah, 3 Agustus 2026).

Selain bantuan dari pihak lain, Buya Khalidi juga memiliki sumber pendanaan melalui usaha penjualan minyak oles. Berdasarkan keterangan Rofiah, minyak tersebut didatangkan dari Mesir, diproses di Malaysia, kemudian dipasarkan di Muara Sipongi. Hasil penjualan digunakan untuk mendukung kegiatan dakwah dan pendidikan Islam, termasuk membantu pendirian Pondok Pesantren Darul Azhar serta kegiatan dakwah di berbagai kampung.

“Hasil dari usaha penjualan minyak tersebut dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Buya Khalidi.” (Keterangan Hj. Rofiah).

Data tersebut menunjukkan adanya usaha Buya Khalidi untuk mendukung pembiayaan kegiatan dakwah melalui sumber yang tersedia. Dengan adanya bantuan pihak luar dan usaha mandiri, kegiatan pendidikan dan pembinaan dapat memperoleh dukungan material yang dibutuhkan. Dukungan dan Keterlibatan Masyarakat

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan dan keterlibatan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan masyarakat kepada Buya Khalidi berkembang menjadi keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan masyarakat juga terlihat dari adanya kebutuhan terhadap tenaga pengajar madrasah dan khatib di berbagai wilayah. Kebutuhan tersebut kemudian direspons melalui santri yang telah dibina oleh Buya Khalidi. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat dan lembaga pendidikan saling berhubungan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama.

“Apabila terdapat kampung yang membutuhkan tenaga pengajar madrasah, Buya Kholidi juga mengirimkan

murid-muridnya untuk mengajar di daerah tersebut.”
(Hafizuddin, 3 Juli 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan adanya bentuk keterlibatan masyarakat yang tidak selalu berupa bantuan materi. Kebutuhan masyarakat terhadap guru dan pembimbing agama juga menjadi bentuk interaksi yang membuat proses pendidikan terus berlangsung. Dengan adanya kebutuhan tersebut, santri memperoleh ruang untuk mengamalkan ilmu dan masyarakat memperoleh tenaga yang membantu kegiatan pendidikan keagamaan.

Berdasarkan data tersebut, dukungan dan keterlibatan masyarakat dikategorikan sebagai faktor pendukung karena masyarakat memberikan respons terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan. Keterlibatan masyarakat juga memperkuat hubungan antara Buya Khalidi, pesantren, santri, dan lingkungan sosial. Hubungan tersebut membantu menciptakan kondisi yang mendukung keberlangsungan pendidikan agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi.

2) Faktor Penghambat

Data mengenai faktor kendala diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang mengetahui secara langsung perjalanan dakwah Buya Khalidi. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman, pengamatan, serta keterlibatan mereka selama mengikuti berbagai kegiatan yang dipimpin oleh Buya Khalidi.

a) Kondisi Kesehatan Buya Khalidi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mardiah, saudari Buya Khalidi, pada 31 Juli 2026, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Sejak mendirikan Pondok Pesantren Darul Azhar dan mulai aktif berdakwah, Buya Khalidi telah menderita penyakit diabetes.” (Mardiah, 31 Juli 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan menjadi hambatan terutama terhadap aktivitas yang membutuhkan tenaga dan kehadiran langsung. Dakwah yang dilakukan melalui

pertemuan, pengajian, dan pembinaan masyarakat membutuhkan kondisi fisik yang memungkinkan.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi kesehatan dapat diklasifikasikan sebagai faktor penghambat pada aspek pelaksanaan dakwah secara langsung.

b) Perbedaan Latar Belakang Keyakinan Sebagian Masyarakat

Hambatan kedua yang ditemukan dalam penelitian berkaitan dengan latar belakang keyakinan sebagian masyarakat pada masa awal dakwah Buya Khalidi. Keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Mardiah, saudari Buya Khalidi, pada 31 Juli 2026. Mardiah menjelaskan bahwa pada masa awal dakwah masih terdapat sebagian masyarakat Kecamatan Muara Sipongi yang mempercayai berbagai keyakinan yang berkaitan dengan animisme. Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi Buya Khalidi dalam menyampaikan ajaran Islam.

“Pada masa awal dakwah, sebagian masyarakat di Kecamatan Muara Sipongi masih mempercayai berbagai keyakinan yang berkaitan dengan animisme.” (Mardiah, 31 Juli 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam harus berhadapan dengan pemahaman dan kebiasaan yang telah berkembang sebelumnya. Perubahan pemahaman keagamaan tidak dapat berlangsung secara cepat karena masyarakat telah memiliki pengalaman dan keyakinan yang terbentuk dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, penyampaian ajaran Islam membutuhkan pendekatan yang dapat diterima oleh kondisi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perbedaan latar belakang keyakinan dikategorikan sebagai faktor penghambat pada aspek penerimaan dan proses pemahaman ajaran agama.

c) Kondisi Geografis Wilayah

Faktor penghambat berikutnya adalah kondisi geografis wilayah Kecamatan Muara Sipongi. Berdasarkan hasil penelitian, wilayah Kecamatan Muara Sipongi terdiri atas beberapa desa dengan jarak yang cukup berjauhan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan Buya Khalidi untuk memberikan pembinaan secara langsung kepada seluruh masyarakat pada waktu yang bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri Buya Khalidi (Rafiah, 03 Agustus 2026), beliau mengatakan:

“sebagian desa di Muara Sipongi ini memerlukan jarak tempuh yang begitu lama untuk sampai kesana dan juga jalan untuk sampai ke desa desa tersebut sulit untuk dilalui”

Keterbatasan jarak membuat kegiatan pembinaan langsung membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar. Buya Khalidi tidak dapat berada di seluruh desa dalam waktu yang sama. Ketika kegiatan pengajian atau pembinaan dilaksanakan di suatu wilayah, masyarakat di wilayah lain tidak selalu dapat memperoleh pembinaan secara langsung pada waktu yang sama. Dengan demikian, kondisi geografis menjadi hambatan terutama terhadap jangkauan dan intensitas pertemuan langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi dukungan keluarga, kepercayaan masyarakat, keberadaan pondok pesantren Darul Azhar, kaderisasi santri, dukungan finansial dan kemandirian ekonomi, serta dukungan dan keterlibatan masyarakat. Keenam faktor tersebut memberikan kemudahan bagi Buya Khalidi dalam melaksanakan kegiatan dakwah, pendidikan, pengajian, dan pembinaan keagamaan. Keberadaan pesantren dan kaderisasi santri juga membantu memperluas jangkauan

pendidikan dan dakwah, sedangkan dukungan masyarakat dan keluarga memperkuat keberlangsungan kegiatan pembinaan. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menjadi pendukung penting dalam keberlangsungan proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi.

Dengan demikian, proses pendidikan yang dilakukan Buya Khalidi tidak berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi diarahkan pada pengamalan dan penyebarluasan ilmu agama di tengah masyarakat. Pola tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan di pesantren, dakwah, dan pembinaan keagamaan masyarakat di Kecamatan Muara Sipongi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi, selanjutnya data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, dibawah ini adalah hasil analisis peneliti sebagai berikut.

1. Peran Buya Khalidi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan seperangkat tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, peran seorang ulama tidak hanya sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat.

Pada tahap ini peneliti akan mengkaji peran Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Buya Khalidi di kecamatan Muara Sipongi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Buya Khalidi memiliki peranan yang cukup luas dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat kecamatan Muara Sipongi. Peranan tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan dakwah dalam bentuk penyampaian ceramah, tetapi juga melalui pendidikan, pembinaan keagamaan dan spiritual, kaderisasi santri, serta keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Buya Khalidi dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk, yaitu sebagai pendidik, pembimbing keagamaan dan spiritual, pendakwah, pengkader santri, dan teladan bagi masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Buya Khalidi sebagai tokoh agama tidak hanya dilihat dari kemampuan beliau dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga dari kemampuan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori peran yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa peran merupakan perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan yang dimilikinya dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kedudukan Buya Khalidi sebagai ulama melahirkan harapan masyarakat agar beliau memberikan bimbingan, pendidikan, arahan, dan contoh dalam kehidupan keagamaan.

Dengan demikian, peranan Buya Khalidi dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari kedudukan beliau sebagai tokoh agama. Peran tersebut tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan pengaruh terhadap

pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep dalam kajian teori bahwa tokoh agama mempunyai fungsi edukatif, spiritual, moral, sosial, serta berperan sebagai agen transmisi nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

a. Buya Khalidi sebagai Pendidik

Peranan Buya Khalidi sebagai pendidik terlihat dari keterlibatannya secara langsung dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman agama kepada masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pengajian yang dilaksanakan di berbagai wilayah serta melalui pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Azhar. Materi yang disampaikan berkaitan dengan dasar-dasar ajaran Islam, akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan sebagai pendidik juga terlihat dari adanya dua bentuk pendidikan yang dilakukan Buya Khalidi. Pertama, pendidikan secara langsung melalui pengajian dan pembelajaran agama kepada masyarakat. Kedua, pendidikan secara kelembagaan melalui Pondok Pesantren Darul Azhar. Kedua bentuk pendidikan tersebut saling melengkapi karena pengajian menjadi sarana untuk menjangkau masyarakat secara langsung, sedangkan pesantren menjadi tempat pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Buya Khalidi menjalankan fungsi pendidik dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama yang diberikan tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan keadaan sosial masyarakat. Pendekatan demikian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilakukan Buya Khalidi bersifat kontekstual, karena materi yang diberikan diarahkan untuk menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat pada saat itu.

Peranan Buya Khalidi sebagai pendidik dapat dijelaskan melalui konsep *mu'allim* dan *murabbi* dalam pendidikan Islam. Sebagai *mu'allim*, seorang tokoh agama berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sedangkan sebagai *murabbi*, ia tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga bertanggung jawab membina kepribadian, sikap, dan perilaku agar ilmu tersebut dapat diamalkan (Saleh, 2025). Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, Buya Khalidi tidak hanya menyampaikan materi keagamaan dalam pengajian, tetapi juga berusaha menyesuaikan materi dengan kondisi masyarakat sehingga pendidikan agama yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan beliau sebagai pendidik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis dan kontekstual.

Peranan tersebut juga didukung oleh pemikiran Imam al-Ghazali yang memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan mengarahkan manusia agar mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya (Mahmudi & Bungsu, 2025). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan pengajian Buya Khalidi dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengamalan. Artinya, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk mengetahui ajaran Islam, tetapi juga untuk meningkatkan ketaatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peranan Buya Khalidi sebagai pendidik memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan ilmu, amal, dan akhlak sebagai unsur yang saling berkaitan.

Peranan pendidikan tersebut semakin terlihat dengan berdirinya pondok pesantren Darul Azhar. Pesantren menjadi sarana pendidikan yang lebih terarah dalam membina santri sekaligus menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Islam secara berkelanjutan. Keberadaan pesantren menunjukkan bahwa Buya Khalidi tidak hanya menjalankan

pendidikan secara langsung melalui pengajian masyarakat, tetapi juga membangun lembaga yang dapat meneruskan proses pendidikan Islam.

Peranan Buya Khalidi sebagai pendidik tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan perubahan keagamaan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, lingkungan sosial, pengalaman individu, dan motivasi masyarakat itu sendiri (Iskandar, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat menunjukkan bahwa Buya Khalidi merupakan salah satu tokoh penting dalam proses pendidikan dan penanaman nilai agama, sedangkan perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Dengan demikian, teori pendidikan mendukung peranan Buya Khalidi sebagai pendidik, tetapi sekaligus memberikan batasan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dilekatkan hanya kepada satu tokoh.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa peran Buya Khalidi sebagai pendidik mempunyai dua bentuk utama. Pertama, pendidikan secara langsung melalui pengajian dan pembelajaran agama kepada masyarakat. Kedua, pendidikan secara kelembagaan melalui Pondok Pesantren Darul Azhar. Kedua bentuk tersebut saling melengkapi dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi.

b. Buya Khalidi sebagai Pembimbing Keagamaan dan Spiritual

Selain sebagai pendidik, Buya Khalidi berperan sebagai pembimbing keagamaan dan spiritual masyarakat. Peranan ini diwujudkan melalui pengajian akidah, pembinaan ibadah, serta kegiatan suluk atau khatam tawajuh yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada malam Selasa dan dapat diikuti oleh masyarakat tanpa dipungut biaya. Pengajian juga dilakukan di berbagai kampung

dengan materi yang berkaitan dengan akidah dan dasar-dasar keimanan.

Kegiatan khatam tawajuh menjadi salah satu bentuk pembinaan spiritual yang dilakukan Buya Khalidi. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu pada malam Selasa dan dapat diikuti oleh masyarakat tanpa dipungut biaya. Rangkain kegiatan dari khatam tawajuh ini adalah pertama, doa sebelum melaksanakan yang dipimpin oleh mursyid. Kedua, membaca ayat 35 suroh Al-Maidah. Ketiga, istighfar. Keempat, berdzikir. Kelima penutup ayat 27-30 suroh Al-Fajr. Keenam tahlil. Ketujuh, doa arwah menurunkan ilmu. Kedelapan, penghormatan kepada mursyid dengan salam kepada guru.

Dalam proses pembimbingan tersebut, Buya Khalidi tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk memperdalam penghayatan keagamaan. Pengajian memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, sedangkan kegiatan spiritual seperti suluk menjadi sarana untuk memperdalam hubungan batin dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pembimbingan yang dilakukan Buya Khalidi memperlihatkan hubungan antara pengetahuan agama, penghayatan spiritual, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep tokoh agama sebagai *mursyid*, yaitu seseorang yang memberikan bimbingan keagamaan dan spiritual kepada masyarakat (Muvid & Kholis, 2020). Dalam posisi tersebut, seorang tokoh agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga membantu masyarakat memperdalam penghayatan keagamaan dan mengarahkan mereka agar mampu menghubungkan antara keyakinan, ibadah, dan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat pada kegiatan Buya Khalidi yang memberikan pembinaan akidah melalui pengajian

dan suluk, kemudian mengarahkan masyarakat kepada pengamalan ibadah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan Buya Khalidi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan agama. Beliau juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk memperdalam aspek spiritual. Melalui suluk, masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah Swt., memperkuat kesadaran batin, dan meningkatkan penghayatan terhadap ajaran Islam.

Peranan Buya Khalidi tersebut juga dapat dipahami melalui pemikiran al-Ghazali yang menempatkan aspek spiritual sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan hubungan manusia dengan Allah Swt. dan pembentukan akhlak (Madhar, 2024). Dengan demikian, kegiatan suluk yang dilakukan Buya Khalidi dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan spiritual yang bertujuan memperkuat kedekatan masyarakat kepada Allah Swt., sedangkan pembinaan salat menjadi bentuk pengamalan konkret dari pemahaman keagamaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan Buya Khalidi berlangsung secara bertahap. Masyarakat terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai akidah, kemudian diarahkan untuk mengamalkannya melalui ibadah. Pengutusan santri untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diarahkan kepada praktik keagamaan.

Akan tetapi, secara kritis, adanya kegiatan pengajian, suluk, dan pembinaan ibadah belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa seluruh masyarakat mengalami perubahan spiritual dalam tingkat yang sama. Setiap individu mempunyai tingkat pemahaman dan pengalaman keagamaan yang berbeda (Solehan, 2024). Oleh

sebab itu, Buya Khalidi lebih tepat dipahami sebagai pembimbing yang memberikan arah, fasilitas, dan keteladanan dalam proses spiritual masyarakat, sedangkan keberhasilan internalisasi nilai keagamaan tetap dipengaruhi oleh kesadaran dan pengalaman masing-masing individu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Buya Khalidi berusaha menghubungkan antara pengetahuan dan pengamalan. Akidah menjadi dasar pemahaman keagamaan, sedangkan ibadah menjadi bentuk nyata dari keyakinan tersebut. Dengan demikian, pembinaan keagamaan yang dilakukan tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi diarahkan agar masyarakat mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Buya Khalidi sebagai Pendakwah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Buya Khalidi mempunyai peranan sebagai pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Dakwah dilakukan melalui pengajian rutin, ceramah, pembinaan keagamaan, suluk, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di berbagai wilayah.

Kegiatan dakwah tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan tidak hanya terpusat pada satu wilayah. Pada awalnya kegiatan pembinaan lebih banyak dilakukan di Desa Muara Kumpulan, kemudian berkembang ke wilayah Tiga Koto dan berbagai kampung lainnya di Kecamatan Muara Sipongi. Pengajian dengan kajian kitab *Durratun Nāṣihīn* menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Salah satu karakteristik dakwah Buya Kholidi yang mendukung kemudahan masyarakat dalam menerima materi keagamaan adalah cara beliau menyampaikan pesan dakwah secara tegas, jelas, dan sistematis, serta disertai dengan penggunaan humor secara proporsional. Ketegasan dalam penyampaian materi memberikan

penekanan yang jelas terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan, sehingga masyarakat dapat memahami pokok pembahasan dan maksud yang hendak disampaikan. Di sisi lain, selingan humor digunakan untuk menciptakan suasana pengajian yang lebih rileks dan tidak terlalu formal, sehingga interaksi antara Buya Kholidi dengan masyarakat berlangsung secara lebih komunikatif.

Penyampaian materi dengan perpaduan antara ketegasan dan humor tersebut menunjukkan kemampuan Buya Kholidi dalam menyesuaikan metode komunikasi dakwah dengan kondisi masyarakat. Materi keagamaan tetap disampaikan dengan kesungguhan dan penekanan yang jelas, tetapi suasana penyampaian tidak dibuat kaku. Humor yang disampaikan tidak menjadi bagian utama dari materi dakwah, melainkan berfungsi sebagai selingan untuk mencairkan suasana dan mempertahankan perhatian masyarakat selama proses pengajian berlangsung.

Dengan demikian, gaya penyampaian dakwah Buya Kholidi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memperhatikan aspek komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat secara lebih mudah. Ketegasan memberikan kejelasan terhadap substansi ajaran yang disampaikan, sedangkan humor secara proporsional membantu menciptakan suasana yang lebih dekat dan komunikatif. Kondisi tersebut menjadi salah satu karakteristik dalam pelaksanaan peran Buya Kholidi sebagai pendidik dan da'i di tengah masyarakat Kecamatan Muara Sipongi.

Peranan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep tokoh agama sebagai penyampai ajaran Islam dan agen perubahan sosial (Harisah, 2020). Dakwah dalam konteks ini bukan hanya aktivitas menyampaikan informasi agama, tetapi juga merupakan proses mengajak masyarakat untuk memperbaiki pemahaman, sikap, dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengajian dan kegiatan dakwah Buya Khalidi dapat dipandang sebagai sarana

pendidikan masyarakat karena melalui kegiatan tersebut masyarakat mendapatkan pengetahuan sekaligus arahan untuk mengamalkan ajaran agama.

Peranan tersebut juga didukung oleh konsep dakwah Islam yang menempatkan dakwah sebagai usaha mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Millasari et al., 2025). Dalam penelitian ini, dakwah Buya Khalidi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pembinaan akidah, ibadah, suluk, dan keteladanan. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan memiliki hubungan erat dengan proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan dakwah yang dilakukan secara bertahap juga menunjukkan bahwa Buya Khalidi tidak langsung memaksakan perubahan kepada masyarakat. Pembinaan dimulai dari lingkungan yang dekat dengan beliau kemudian berkembang ke wilayah yang lebih luas. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah juga berkaitan dengan hubungan sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama.

Namun demikian, secara kritis perlu diperhatikan bahwa luasnya kegiatan dakwah dan banyaknya pengajian tidak secara otomatis menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai agama. Keberhasilan dakwah harus dilihat dari sejauh mana masyarakat memahami, menerima, dan mengamalkan pesan yang disampaikan (Bashori, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini Buya Khalidi dapat diposisikan sebagai aktor penting dalam proses dakwah dan perubahan keagamaan, tetapi perubahan masyarakat tidak dapat hanya dijelaskan melalui aktivitas dakwah beliau.

Dengan demikian, peranan Buya Khalidi sebagai pendakwah dapat dipahami sebagai proses penyampaian sekaligus internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dakwah yang dilakukan secara

berkelanjutan menjadi salah satu sarana penting dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat Muara Sipongi.

d. Buya Khalidi sebagai Pengkader Santri

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peranan Buya Khalidi sebagai pengkader santri. Peran tersebut diwujudkan melalui pendirian dan pembinaan Pondok Pesantren Darul Azhar. Buya Khalidi tidak hanya mendidik santri agar mempunyai pengetahuan agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengamalkan dan menyampaikan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, santri yang telah mendapatkan pembinaan di Pondok Pesantren Darul Azhar diutus untuk menjadi khatib di berbagai masjid. Selain itu, ketika terdapat kampung yang membutuhkan tenaga pengajar madrasah, Buya Khalidi mengirimkan murid-muridnya untuk mengajar di daerah tersebut. Para santri juga dilibatkan dalam pembinaan ibadah masyarakat, termasuk mengajarkan tata cara salat.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, santri tidak hanya memberikan pengajaran berdasarkan pemahaman pribadi, tetapi berpedoman pada ilmu fikih yang telah mereka pelajari selama berada di pesantren. Materi mengenai tata cara dan ketentuan shalat disampaikan dengan merujuk kepada kitab-kitab fikih yang menjadi bagian dari pembelajaran pesantren, di antaranya kitab *Al-Bajuri* serta kitab-kitab fikih lainnya yang digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran. Pembelajaran tersebut berlandaskan pemahaman fikih dalam tradisi mazhab Syafi'i, sehingga materi ibadah yang diajarkan kepada masyarakat memiliki dasar keilmuan yang dipelajari secara sistematis di lingkungan pesantren.

Pengutusan santri ke berbagai kampung tersebut juga memperlihatkan adanya proses kaderisasi dalam pendidikan agama Islam. Santri yang sebelumnya memperoleh ilmu melalui

pembelajaran di pesantren kemudian diberikan kesempatan untuk mengamalkan dan menyampaikan ilmu tersebut kepada masyarakat. Dengan demikian, terjadi kesinambungan antara proses pendidikan di pesantren dengan pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat. Santri tidak hanya ditempatkan sebagai penerima ilmu, tetapi juga dipersiapkan untuk memiliki kemampuan mengajarkan ilmu agama dan membimbing masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

Peranan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep transmisi dan regenerasi keilmuan Islam, yaitu proses meneruskan ilmu, nilai, dan tradisi keagamaan dari seorang pendidik kepada generasi berikutnya (Munawwarah et al., 2025). Dalam konteks ini, Buya Khalidi tidak hanya mendidik santri untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi mempersiapkan mereka agar mampu berperan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pengkaderan santri menjadi bagian dari strategi untuk menjaga keberlanjutan pendidikan dan dakwah Islam.

Teori tersebut didukung oleh konsep pendidikan Islam yang menekankan keterkaitan antara ilmu dan amal (Hidayati et al., 2025). Santri tidak cukup hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi harus mampu mengamalkan ilmu tersebut. Pengutusan santri sebagai khatib, guru madrasah, dan pembimbing ibadah menunjukkan bahwa Buya Khalidi memberikan ruang kepada santri untuk mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari. Dengan demikian, proses pendidikan di Pondok Pesantren Darul Azhar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pelaku pendidikan dan dakwah di masyarakat.

Peranan kaderisasi tersebut memiliki nilai strategis karena Buya Khalidi menyadari bahwa pendidikan dan dakwah tidak dapat bergantung pada satu tokoh saja. Melalui santri, kegiatan pendidikan dan dakwah dapat diteruskan kepada masyarakat sehingga keberadaan Buya Khalidi tidak hanya memberikan pengaruh pada masa beliau

aktif membina masyarakat, tetapi juga membangun sistem yang memungkinkan nilai-nilai Islam diteruskan oleh generasi berikutnya.

Meskipun demikian, secara kritis keberhasilan kaderisasi tidak dapat hanya diukur berdasarkan adanya pengutusan santri. Keberhasilan kader juga dipengaruhi oleh kemampuan pribadi, kesiapan mental, penguasaan ilmu, lingkungan masyarakat, serta kemampuan santri menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat (Habibi & Julhadi, 2025). Oleh karena itu, Buya Khalidi lebih tepat dipahami sebagai pembentuk, pendidik, dan fasilitator kader, sedangkan perkembangan kader dalam menjalankan tugasnya merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dengan demikian peran Buya Khalidi sebagai pengkader santri dapat dinilai sebagai salah satu bentuk peranan yang paling strategis dalam keberlanjutan pendidikan Islam di kecamatan Muara Sipongi. Jika dakwah secara langsung terbatas oleh kondisi dan waktu, maka kaderisasi memungkinkan nilai-nilai pendidikan Islam terus berkembang melalui generasi yang telah dibina.

e. Buya Khalidi sebagai Teladan bagi Masyarakat

Peran terakhir yang ditemukan dalam penelitian adalah Buya Khalidi sebagai teladan bagi masyarakat. Keteladanan tersebut terlihat dari perilaku dan tindakan nyata beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membina akhlak masyarakat, Buya Khalidi tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang dapat dijadikan contoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Azhar, Buya Kholidi terlebih dahulu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui pergaulan dan interaksi sehari-hari. Setelah hubungan tersebut terjalin dengan baik, beliau memberikan nasihat dan mengajarkan akhlak terpuji. Namun, pembinaan akhlak lebih banyak ditunjukkan melalui sikap dan perilaku beliau sendiri daripada hanya melalui ceramah.

Peranan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *uswah hasanah*, yaitu keteladanan yang baik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode penting karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku nyata (Rangkuti, 2025). Dalam konteks penelitian ini, masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana Buya Khalidi menerapkan nilai kepedulian, tolong-menolong, tanggung jawab, dan akhlak dalam kehidupan sosial.

Peranan tersebut juga didukung oleh pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter (Kosim et al., 2025). Dengan demikian, ketika Buya Khalidi menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, beliau secara tidak langsung memberikan pendidikan akhlak kepada masyarakat. Tindakan beliau dalam membantu masyarakat yang terkena musibah menjadi contoh konkret bahwa nilai tolong-menolong dan kepedulian sosial tidak cukup hanya diajarkan, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan.

Namun, secara kritis, keteladanan Buya Khalidi tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya faktor pembentuk akhlak masyarakat. Karakter seseorang juga dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, pesantren, lingkungan sosial, teman sebaya, dan pengalaman kehidupan (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, keteladanan Buya Khalidi lebih tepat dipahami sebagai salah satu media penting dalam proses penanaman nilai akhlak dan sosial, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan karakter masyarakat.

Dengan demikian, keteladanan Buya Khalidi memiliki hubungan langsung dengan proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam, khususnya nilai akhlak dan sosial. Masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya berperilaku, tetapi juga melihat contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki karakter yang multidimensional. Beliau tidak menjalankan satu peran saja, tetapi beberapa peran yang saling berhubungan. Sebagai pendidik, beliau memberikan pengetahuan agama; sebagai pembimbing spiritual, beliau memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat; sebagai pendakwah, beliau menyebarkan ajaran Islam; sebagai pengkader santri, beliau menyiapkan generasi penerus; dan sebagai teladan, beliau menunjukkan praktik nilai-nilai Islam melalui kehidupan nyata.

Kelima peran tersebut membentuk suatu pola pembinaan yang saling melengkapi. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan, pembimbingan memberikan arah pengamalan, dakwah memperluas jangkauan penyampaian nilai, kaderisasi menjamin keberlanjutan, sedangkan keteladanan memperkuat proses internalisasi nilai. Oleh sebab itu, keberhasilan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh kegiatan pengajian, tetapi juga oleh adanya hubungan antara pendidikan, pembinaan spiritual, dakwah, kaderisasi, dan keteladanan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan Buya Khalidi cenderung bersifat langsung, persuasif, bertahap, dan berbasis masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pengajian yang menyesuaikan kondisi masyarakat, pembinaan akidah sebelum pembinaan ibadah, pelaksanaan suluk, pengutusan santri untuk membantu masyarakat, serta penggunaan keteladanan dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian, proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Buya Khalidi tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pengamalan.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar semakin memperkuat peranan tersebut. Pesantren menjadi tempat berlangsungnya pendidikan sekaligus kaderisasi. Melalui pesantren, nilai-nilai yang sebelumnya disampaikan secara langsung oleh Buya Khalidi dapat diteruskan oleh para

santri kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peranan Buya Khalidi memiliki dampak yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kelembagaan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi merupakan peranan yang bersifat edukatif, spiritual, dakwah, kaderisasi, dan keteladanan. Kelima peranan tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses membangun kehidupan keagamaan masyarakat. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa tokoh agama dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, penggerak perubahan, pembina moral, dan penerus tradisi keilmuan Islam

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang di Tanamkan Buya Khalidi

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Islam dan dijadikan pedoman dalam membentuk kepribadian serta perilaku seorang muslim. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan oleh Buya Khalidi kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Pembahasan disusun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan Buya Khalidi kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi meliputi nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial keagamaan. Keempat nilai tersebut tidak ditanamkan secara terpisah, tetapi memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam

proses pembinaan keagamaan masyarakat. Penanaman nilai dimulai dari penguatan akidah sebagai dasar keimanan, dilanjutkan dengan pembinaan ibadah sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam, kemudian pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan, serta diwujudkan dalam kehidupan sosial melalui sikap kepedulian dan tolong-menolong.

Pola tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan Buya Khalidi tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pengamalan dan pembentukan perilaku masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Juwitaningrum (2024) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan secara terencana sehingga setiap tahapan dapat menjadi dasar bagi tahapan berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, penguatan akidah menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah, sedangkan pengamalan ibadah diarahkan untuk membentuk akhlak dan perilaku sosial masyarakat.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan salah satu nilai utama yang ditanamkan Buya Khalidi kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai akidah dilakukan melalui kegiatan pengajian dan suluk yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan suluk dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada malam Selasa dan dapat diikuti masyarakat tanpa dipungut biaya. Selain itu, Buya Khalidi juga melaksanakan pengajian di berbagai kampung dengan materi yang berfokus pada akidah dan dasar-dasar keimanan.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Buya Khalidi memberikan perhatian terhadap penguatan keimanan masyarakat sebagai dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui pengajian, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai dasar-dasar keimanan, sedangkan melalui suluk masyarakat memperoleh ruang untuk memperdalam kehidupan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, pembinaan akidah yang dilakukan Buya Khalidi tidak hanya menyentuh aspek

pengetahuan, tetapi juga diarahkan kepada penguatan kehidupan spiritual masyarakat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Rahmat (2022) yang menjelaskan bahwa pembinaan akidah merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam karena keimanan yang kuat menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku keagamaan yang benar. Dengan demikian, langkah Buya Khalidi dalam memberikan penguatan akidah sebelum mengarahkan masyarakat kepada aspek ibadah dan akhlak menunjukkan adanya pola pembinaan yang menempatkan keimanan sebagai dasar pendidikan Islam.

Pandangan tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menempatkan akidah sebagai dasar yang menentukan arah perkembangan pengetahuan, akhlak, dan kehidupan manusia. Sementara itu, pemikiran al-Ghazali sebagaimana digunakan dalam kajian teori penelitian ini menempatkan keyakinan yang benar sebagai dasar bagi terbentuknya hati dan perilaku yang baik.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa pengajian dan suluk yang dilakukan Buya Khalidi merupakan sarana untuk membangun dasar keyakinan masyarakat. Akidah dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang keimanan, tetapi menjadi landasan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, penguatan akidah memiliki hubungan erat dengan nilai ibadah, akhlak, dan sosial yang ditanamkan pada tahap berikutnya.

Namun demikian, secara kritis perlu diperhatikan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pengajian dan suluk belum dapat secara otomatis menunjukkan bahwa nilai akidah telah terinternalisasi secara sempurna. Banyaknya peserta dalam kegiatan keagamaan lebih tepat dipahami sebagai indikator adanya proses pembinaan, bukan sebagai bukti mutlak keberhasilan internalisasi nilai. Keberhasilan

penanaman akidah seharusnya juga dilihat dari sejauh mana pemahaman dan keyakinan tersebut memengaruhi sikap serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Buya Khalidi dapat dipahami sebagai salah satu tokoh penting dalam memberikan dasar pembinaan akidah kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Akan tetapi, proses internalisasi akidah tidak hanya ditentukan oleh kegiatan yang dilakukan beliau, melainkan juga dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, pengalaman individu, dan proses pendidikan keagamaan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai akidah menjadi fondasi awal dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Buya Khalidi. Pengajian dan suluk menjadi sarana utama dalam memperkuat keimanan masyarakat, yang selanjutnya menjadi dasar bagi pengamalan ibadah dan pembentukan akhlak.

b. Nilai Ibadah

Setelah memberikan penguatan pada aspek akidah, Buya Khalidi melanjutkan pembinaan masyarakat pada aspek ibadah. Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan ibadah dilakukan melalui pengajaran tata cara ibadah dan pelibatan para santri dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat. Para santri yang telah memperoleh pembinaan di Pondok Pesantren Darul Azhar diutus untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat di berbagai desa. Pembinaan tersebut pada awalnya dilakukan didesa Muara Kumpulan sebelum berkembang ke wilayah lain di kecamatan Muara Sipongi.

Keterlibatan para santri menunjukkan bahwa pembinaan ibadah yang dilakukan Buya Khalidi tidak hanya bersifat individual, tetapi dikembangkan melalui sistem kaderisasi. Buya Khalidi tidak bekerja sendiri dalam membina masyarakat, melainkan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengamalkan ilmu yang telah

diperoleh dengan cara membimbing masyarakat. Dengan demikian, proses penanaman nilai ibadah dapat berlangsung secara lebih luas dan berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Pendidikan Agama Islam yang memandang ibadah tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap disiplin, kepatuhan, keikhlasan, dan konsistensi (Sariman & Rohman, 2026). Dalam kajian teori penelitian ini dijelaskan bahwa ibadah dapat berfungsi sebagai latihan moral dan spiritual karena melalui pelaksanaan ibadah seseorang dibiasakan untuk menjalankan perilaku yang teratur dan konsisten.

Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak (Nurhayati et al., 2025). Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk perilaku seseorang sehingga nilai yang awalnya dipelajari secara teoritis dapat menjadi bagian dari kebiasaan kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, pembinaan salat yang dilakukan melalui pengajaran dan pendampingan menunjukkan bahwa pendidikan ibadah tidak berhenti pada pemberian pengetahuan mengenai tata cara ibadah. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses penanaman nilai ibadah dapat dipahami melalui tahapan pemahaman, pembimbingan, praktik, dan pembiasaan.

Namun demikian, secara kritis, pelaksanaan ibadah secara rutin belum tentu menunjukkan bahwa nilai ibadah telah sepenuhnya terinternalisasi. Seseorang dapat melaksanakan ibadah karena kebiasaan atau pengaruh lingkungan, sementara pemahaman dan kesadaran spiritualnya masih berbeda-beda (Nurjanah & Fauzi, 2025). Oleh karena itu, pembinaan ibadah tidak cukup hanya memperhatikan

aspek benar atau salahnya tata cara ibadah, tetapi juga perlu memperhatikan pemahaman terhadap makna dan tujuan ibadah.

Dalam penelitian ini, Buya Khalidi lebih tepat dipahami sebagai tokoh yang memberikan bimbingan, pembiasaan, dan fasilitas pendidikan ibadah, sedangkan tingkat keberhasilan pengamalan ibadah masyarakat tetap dipengaruhi oleh kesadaran pribadi dan lingkungan sosial masyarakat.

Dengan demikian, nilai ibadah yang ditanamkan Buya Khalidi diwujudkan melalui pengajaran, pembimbingan, dan pembiasaan. Keterlibatan santri memperluas jangkauan pembinaan sehingga proses pendidikan ibadah tidak hanya berlangsung di sekitar Buya Khalidi, tetapi juga dapat diteruskan kepada masyarakat di berbagai desa.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan bagian penting dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Buya Khalidi. Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta hubungan yang baik dengan masyarakat. Buya Khalidi terlebih dahulu membangun hubungan yang baik melalui pergaulan dan interaksi sehari-hari. Setelah hubungan tersebut terjalin, beliau memberikan nasihat dan mengajarkan akhlak terpuji. Namun, pembinaan akhlak lebih banyak ditunjukkan melalui perilaku dan sikap beliau dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya melalui ceramah.

Keteladanan Buya Khalidi juga terlihat dari kepeduliannya terhadap masyarakat ketika terjadi gempa bumi pada tahun 2005. Berdasarkan data penelitian, beliau memberikan bantuan materi kepada masyarakat yang terdampak dan mengajak para santri untuk ikut membantu masyarakat yang mengalami musibah. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata.

Temuan tersebut sejalan dengan teori al-Ghazali yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan penting pendidikan Islam. Akhlak mencakup berbagai perilaku seperti kejujuran, kesabaran, amanah, tawadhu', kemurahan hati, cinta damai, serta menjauhi sifat-sifat tercela (Mahmudi & Bungsu, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi memerlukan pembiasaan dan keteladanan.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan teori Munawwaroh (2019), mengenai *uswah hasanah*. Keteladanan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam karena masyarakat tidak hanya menerima nilai melalui perkataan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang yang menjadi teladan. Dalam konteks penelitian ini, perilaku Buya Khalidi menjadi media pendidikan akhlak bagi masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut, keteladanan Buya Khalidi dapat dijelaskan sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara langsung melalui contoh nyata. Ketika beliau menunjukkan sikap ramah, peduli, bertanggung jawab, dan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan, masyarakat memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui proses verbal, tetapi juga melalui proses pengamatan dan pembiasaan.

Namun demikian, secara kritis perlu ditegaskan bahwa keteladanan seorang tokoh agama tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan akhlak masyarakat. Karakter seseorang juga dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, pesantren, lingkungan sosial, teman sebaya, dan pengalaman kehidupan (Zuhri et al., 2022). Oleh karena itu, kontribusi Buya Khalidi lebih tepat

dipahami sebagai salah satu faktor penting yang memberikan contoh dan dorongan dalam proses pembentukan akhlak masyarakat.

Dengan demikian, nilai akhlak yang ditanamkan Buya Khalidi dilakukan melalui perpaduan antara nasihat, pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan. Pendekatan keteladanan menjadi penting karena masyarakat dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan Buya Khalidi tidak hanya berorientasi pada pengetahuan moral, tetapi juga pada pembentukan perilaku.

d. Nilai Sosial Keagamaan

Nilai sosial keagamaan merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, nilai sosial keagamaan yang ditanamkan Buya Khalidi terlihat melalui kepedulian terhadap masyarakat, tolong-menolong, tanggung jawab, persaudaraan, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk nyata penanaman nilai sosial terlihat ketika Buya Khalidi membantu masyarakat yang terkena musibah gempa bumi pada tahun 2005. Beliau memberikan bantuan kepada masyarakat terdampak dan mengajak para santri untuk ikut membantu korban. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap kondisi masyarakat serta upaya menanamkan sikap tolong-menolong kepada para santri dan masyarakat.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep *ukhuwah* dalam pendidikan Islam. Dalam kajian teori penelitian ini, nilai sosial keagamaan mencakup *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*. Nilai tersebut mengarahkan manusia agar mampu

membangun hubungan yang baik dengan sesama dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosial (Masripah et al., 2025).

Dengan demikian, tindakan Buya Khalidi dalam membantu masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk penerapan nilai sosial keagamaan. Pendidikan Islam yang dilakukan tidak hanya diarahkan untuk membentuk kesalehan individual, tetapi juga membentuk kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan antara nilai akhlak dan nilai sosial, karena akhlak yang baik dalam diri seseorang kemudian diwujudkan melalui hubungan yang baik dengan orang lain.

Dalam konteks tersebut, nilai sosial keagamaan dapat dijelaskan sebagai perwujudan nilai-nilai agama dalam kehidupan bersama. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan agama diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan ketaatan individual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama (Amin, 2024). Oleh karena itu, sikap tolong-menolong, kepedulian, tanggung jawab, dan persaudaraan menjadi bagian dari proses pengamalan Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, secara kritis, keterlibatan Buya Khalidi dalam kegiatan sosial belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa seluruh masyarakat telah memiliki tingkat kepedulian sosial yang sama. Perubahan perilaku sosial merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keteladanan tokoh agama dapat menjadi pendorong, tetapi keberlanjutan nilai tersebut tetap membutuhkan partisipasi masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, nilai sosial keagamaan yang ditanamkan Buya Khalidi menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga pada hubungan manusia dengan sesama. Nilai sosial menjadi bentuk konkret dari pengamalan akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Buya Khalidi dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam proses menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi, Buya Khalidi menghadapi berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan dakwah dan pembinaan keagamaan. Faktor pendukung menjadi kekuatan yang membantu proses pembinaan berjalan secara berkelanjutan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu dihadapi dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Kecamatan Muara Sipongi. Faktor pendukung tersebut menjadi kekuatan yang membantu proses dakwah, pendidikan, dan pembinaan keagamaan dapat berjalan secara berkelanjutan. Adapun faktor pendukung tersebut meliputi sebagai berikut:

1) Kepercayaan Masyarakat terhadap Buya Khalidi

Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang mendukung Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi. Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan tersebut muncul karena Buya Khalidi dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama, akhlak yang baik, kepedulian terhadap masyarakat, serta memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima nasihat dan ajaran keagamaan yang disampaikan oleh beliau. Masyarakat juga mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian dan suluk serta mempercayakan

pendidikan anak-anak mereka kepada Pondok Pesantren Darul Azhar.

Kepercayaan tersebut menjadi penting karena proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada penerimaan masyarakat terhadap orang yang menyampaikan ajaran tersebut. Seorang tokoh agama yang dipercaya masyarakat akan lebih mudah melakukan pembinaan karena masyarakat memiliki keterbukaan untuk menerima nasihat, mengikuti kegiatan keagamaan, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Hal tersebut sesuai dengan teori peran yang dikemukakan oleh Mulianto & Fikri (2018), bahwa seseorang yang menempati kedudukan tertentu dalam masyarakat akan lebih mudah menjalankan perannya apabila memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, kedudukan Buya Khalidi sebagai ulama memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui kepercayaan yang diberikan kepada beliau. Kepercayaan tersebut kemudian memperkuat peran Buya Khalidi sebagai pendidik, pembimbing, pendakwah, dan tokoh agama di tengah masyarakat.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep kredibilitas seorang dai. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kredibilitas dan *trustworthiness* seorang dai menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas dakwah. Artinya, pesan dakwah akan lebih mudah diterima apabila disampaikan oleh seseorang yang dipandang memiliki pengetahuan, integritas, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah & Azis, 2025).

Namun demikian, secara kritis, kepercayaan masyarakat tidak seharusnya hanya dipahami sebagai akibat dari kedudukan Buya Khalidi sebagai tokoh agama ataupun karena adanya keyakinan masyarakat terhadap kelebihan tertentu yang dimiliki

beliau. Kepercayaan tersebut perlu dipahami secara lebih luas sebagai hasil dari perpaduan antara pengetahuan agama, keteladanan, akhlak, kepedulian sosial, dan hubungan yang dibangun Buya Khalidi dengan masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai modal sosial yang memperkuat proses pendidikan dan dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan Buya Khalidi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kepercayaan tersebut membuka ruang bagi masyarakat untuk menerima pembinaan, mengikuti kegiatan keagamaan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Dukungan Keluarga

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga Buya Khalidi memberikan dukungan moral, perhatian, dan dorongan terhadap berbagai kegiatan dakwah serta pembinaan keagamaan yang beliau lakukan. Dukungan tersebut menjadi salah satu kekuatan bagi Buya Khalidi untuk terus menjalankan aktivitas keagamaan di tengah masyarakat secara berkesinambungan.

Dukungan keluarga memiliki arti penting karena kegiatan dakwah dan pendidikan agama membutuhkan komitmen, ketekunan, waktu, dan tenaga yang tidak sedikit. Dukungan dari keluarga memberikan kondisi yang memungkinkan Buya Khalidi untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai tokoh agama dan pendidik masyarakat. Dengan adanya dukungan tersebut, berbagai kegiatan pengajian, pembinaan masyarakat, dan pengembangan pendidikan Islam dapat terus dilakukan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan individu. Keluarga tidak hanya berfungsi dalam memberikan pendidikan secara langsung, tetapi juga memberikan motivasi, perhatian, dan dukungan moral (Rasyid et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga menjadi kekuatan yang membantu Buya Khalidi mempertahankan komitmen dalam menjalankan aktivitas dakwah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang tokoh agama dalam menjalankan perannya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Dukungan keluarga menjadi faktor yang memperkuat kesiapan dan ketahanan Buya Khalidi dalam menjalankan aktivitas pembinaan keagamaan.

Meskipun demikian, secara kritis dukungan keluarga tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal yang menyebabkan keberhasilan Buya Khalidi. Dukungan tersebut hanya menjadi salah satu unsur yang memperkuat proses dakwah. Keberhasilan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam tetap dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepercayaan masyarakat, kemampuan Buya Khalidi dalam menyampaikan ajaran agama, keberadaan pesantren, dukungan santri, serta kondisi sosial masyarakat.

Dengan demikian, dukungan keluarga dapat dipahami sebagai faktor penguat yang memberikan dukungan moral dan psikologis bagi Buya Khalidi dalam menjalankan aktivitas dakwah dan pendidikan Islam secara berkelanjutan.

3) Keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai Pusat Pendidikan Islam

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh Buya Khalidi.

Pesantren tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pendidikan agama bagi para santri, tetapi juga menjadi pusat pembinaan dan pengembangan kader yang dapat melanjutkan kegiatan dakwah di tengah masyarakat.

Melalui Pondok Pesantren Darul Azhar, Buya Khalidi memiliki ruang yang lebih luas untuk memberikan pendidikan agama secara sistematis. Pendidikan yang diberikan kepada santri kemudian tidak berhenti di lingkungan pesantren, tetapi diteruskan kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah, pengajaran di madrasah, khutbah, dan pembinaan keagamaan.

Keberadaan pesantren tersebut menunjukkan bahwa Buya Khalidi tidak hanya menjalankan dakwah secara individual, tetapi juga membangun lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi sarana keberlanjutan proses pembinaan. Dengan demikian, pesantren menjadi bagian penting dari strategi Buya Khalidi dalam memperluas penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan Islam yang menempatkan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi dalam mentransmisikan ilmu agama, membentuk akhlak, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan berperan dalam masyarakat (Asnia, 2023). Dalam konteks penelitian ini, Pondok Pesantren Darul Azhar memiliki fungsi tersebut karena santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga dipersiapkan untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat.

Secara kritis, keberadaan pesantren tidak secara otomatis menjamin keberhasilan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan tersebut tetap bergantung pada kualitas pendidikan, keteladanan pendidik, pembinaan santri, dan kemampuan para lulusan dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh (Hasanah & Annisa, 2021). Oleh karena itu, pesantren

dalam penelitian ini dipahami sebagai sarana pendidikan dan penguatan sistem pembinaan, sedangkan keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kualitas proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Darul Azhar menjadi faktor pendukung yang penting karena memberikan landasan kelembagaan bagi Buya Khalidi dalam melaksanakan pendidikan Islam secara lebih terarah dan berkelanjutan.

4) Kaderisasi Santri

Selain keberadaan pesantren, kaderisasi santri juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberlangsungan dakwah Buya Khalidi. Berdasarkan hasil penelitian, santri yang telah memperoleh pembinaan di Pondok Pesantren Darul Azhar diberikan kesempatan untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, di antaranya dengan menjadi khatib dan guru madrasah di berbagai wilayah.

Kaderisasi tersebut memiliki arti penting karena proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada kehadiran Buya Khalidi secara langsung. Para santri yang telah mendapatkan pendidikan dapat menjadi perpanjangan tangan dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Dengan demikian, proses pembinaan dapat berlangsung meskipun Buya Khalidi tidak dapat menjangkau seluruh masyarakat secara langsung.

Kaderisasi tersebut juga menjadi bentuk keberlanjutan pendidikan Islam. Ilmu dan nilai yang diberikan Buya Khalidi kepada santri kemudian diteruskan kepada masyarakat melalui kegiatan pengajaran, khutbah, dan pembinaan keagamaan. Dengan pola tersebut, terjadi proses regenerasi pendidik dan dai di lingkungan masyarakat kecamatan Muara Sipongi.

Secara teoritis, kaderisasi merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan suatu lembaga atau gerakan pendidikan. Suatu proses pendidikan akan lebih berkelanjutan apabila terdapat generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melanjutkan tugas pendidikan tersebut (Makmur, 2025).

Secara kritis, kaderisasi tidak hanya dapat dinilai berdasarkan jumlah santri yang berhasil dihasilkan, tetapi juga berdasarkan kemampuan santri dalam menguasai ilmu agama, memiliki akhlak yang baik, berkomunikasi dengan masyarakat, dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sosial (Amanulloh & Romadlon, 2025). Dengan demikian, kualitas kader menjadi lebih penting daripada sekadar jumlah kader yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa kaderisasi santri merupakan salah satu faktor pendukung utama karena menjamin keberlanjutan proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama ketika Buya Khalidi menghadapi keterbatasan dalam melaksanakan dakwah secara langsung.

5) Dukungan Finansial dan Kemandirian Ekonomi

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan finansial dan kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan dakwah Buya Khalidi memperoleh bantuan materi dari berbagai pihak, salah satunya PT Andesto Mandiri. Selain itu, Buya Khalidi juga memiliki usaha penjualan minyak oles yang hasilnya digunakan untuk menunjang kegiatan dakwah dan pendidikan Islam.

Dukungan finansial tersebut digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan kegiatan dakwah, pembangunan Pondok Pesantren Darul Azhar, serta pembinaan keagamaan di berbagai kampung. Dengan demikian, dukungan materi menjadi salah satu

faktor yang memungkinkan kegiatan dakwah dan pendidikan dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

Selain menerima bantuan dari pihak lain, adanya usaha yang dijalankan Buya Khalidi menunjukkan adanya upaya untuk membangun kemandirian dalam pembiayaan kegiatan dakwah. Hasil usaha tersebut dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam dan kegiatan pembinaan masyarakat.

Dalam perspektif pengembangan pendidikan masyarakat, dukungan sumber daya merupakan salah satu unsur yang membantu keberlangsungan program pendidikan dan sosial-keagamaan hal ini juga didukung dengan pendapat Daulay (2024), yang menjelaskan bahwa dukungan dana dapat memperkuat program pemberdayaan masyarakat dan kegiatan sosial-keagamaan sehingga dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Namun, secara kritis, dukungan finansial tidak dapat dijadikan sebagai ukuran utama keberhasilan dakwah. Dana hanya merupakan faktor penunjang, sedangkan keberhasilan penanaman nilai agama tetap ditentukan oleh kualitas pendidik, metode pembinaan, penerimaan masyarakat, dan keberlanjutan pendidikan (Salsabila & Hafidloh, 2026). Dengan demikian, dukungan finansial dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai sarana yang membantu Buya Khalidi menjalankan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam.

6) Dukungan dan Kerja Sama Masyarakat

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya dukungan dan kerja sama masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap Buya Khalidi kemudian berkembang menjadi keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang beliau laksanakan. Masyarakat mengikuti pengajian, menghadiri kegiatan keagamaan, serta

memberikan kepercayaan kepada pondok pesantren Darul Azhar untuk mendidik anak-anak mereka.

Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung secara satu arah dari Buya Khalidi kepada masyarakat. Sebaliknya, masyarakat juga menjadi bagian dari proses tersebut melalui keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.

Secara teoritis, pendidikan masyarakat membutuhkan keterlibatan berbagai pihak karena pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dalam keluarga dan lingkungan masyarakat (Khair, 2024). Dengan adanya keterlibatan masyarakat, nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kritis, keterlibatan masyarakat harus dipandang sebagai proses yang dinamis. Tingginya kepercayaan kepada tokoh agama dapat memperkuat pembinaan, tetapi keberlanjutan pendidikan tidak boleh sepenuhnya bergantung pada figur tertentu (Judrah et al., 2024). Oleh karena itu, kelembagaan pesantren dan kaderisasi santri menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan pembinaan.

b. Faktor Penghambat

2) Kondisi Kesehatan Buya Khalidi

Faktor penghambat pertama yang ditemukan dalam penelitian adalah kondisi kesehatan Buya Khalidi. Berdasarkan hasil wawancara, Buya Khalidi mengalami penyakit diabetes yang kemudian memengaruhi aktivitas dakwahnya. Kondisi kesehatan tersebut menyebabkan ruang gerak dan kemampuan beliau untuk melakukan pembinaan secara langsung kepada masyarakat menjadi terbatas.

Pada masa akhir kehidupan beliau, kondisi tersebut semakin memengaruhi kegiatan dakwah, pengajian, dan pembinaan masyarakat. Intensitas pertemuan langsung dengan masyarakat

mengalami penurunan sehingga sebagian kegiatan keagamaan kemudian dibantu oleh para santri.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa kesehatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas dan tanggung jawabnya secara optimal (Ayu et al., 2023). Dalam konteks Buya Khalidi, keterbatasan kesehatan bukan menunjukkan kurangnya komitmen beliau, tetapi merupakan kondisi fisik yang membatasi pelaksanaan aktivitas dakwah secara langsung.

Secara kritis, kondisi kesehatan tersebut tidak tepat jika dipahami sebagai kegagalan Buya Khalidi dalam menjalankan perannya. Justru, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya sistem kaderisasi yang telah dibangun melalui pondok pesantren Darul Azhar. Ketika kemampuan Buya Khalidi mulai terbatas, para santri dapat membantu melanjutkan proses pembinaan masyarakat.

Dengan demikian, kondisi kesehatan merupakan hambatan pada aspek pelaksanaan langsung, tetapi tidak sepenuhnya menghentikan proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam karena telah tersedia kader yang dapat melanjutkan kegiatan tersebut.

2) Perbedaan Latar Belakang Keyakinan Sebagian Masyarakat

Faktor penghambat kedua adalah masih adanya sebagian masyarakat yang pada masa awal dakwah dipengaruhi oleh kepercayaan animisme. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi Buya Khalidi karena proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus berhadapan dengan latar belakang keyakinan yang telah berkembang dalam kehidupan sebagian masyarakat.

Perbedaan pemahaman dan keyakinan menyebabkan proses penerimaan ajaran Islam membutuhkan waktu. Oleh karena itu, Buya Khalidi tidak langsung melakukan perubahan secara drastis,

tetapi melakukan pembinaan melalui pengajian, dakwah, pendidikan pesantren, dan pendekatan sosial secara bertahap.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan (2021), bahwa seorang dai dapat menghadapi hambatan dalam menyampaikan dakwah karena setiap individu memiliki latar belakang, pola pikir, pengalaman, dan keyakinan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara seseorang menerima dan mengamalkan pesan dakwah.

Teori tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dai dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi penerima dakwah. Karena itu, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

Dengan demikian, perbedaan latar belakang keyakinan merupakan hambatan dalam proses penanaman nilai agama, tetapi hambatan tersebut dihadapi melalui pendekatan persuasif, bertahap, dan berkelanjutan.

3) Kondisi Geografis Wilayah

Faktor penghambat lainnya adalah kondisi geografis Kecamatan Muara Sipongi yang terdiri atas beberapa desa dengan jarak yang cukup berjauhan. Kondisi tersebut menyebabkan Buya Khalidi tidak dapat memberikan pembinaan secara langsung kepada seluruh masyarakat pada waktu yang bersamaan.

Dalam kegiatan dakwah yang mengandalkan interaksi secara langsung, jarak wilayah dapat memengaruhi intensitas pertemuan antara tokoh agama dan masyarakat (Ginting et al., 2024). Semakin luas wilayah yang harus dijangkau, semakin besar pula kebutuhan terhadap waktu, tenaga, dan sarana transportasi.

Namun, kondisi geografis tersebut tidak sepenuhnya menghambat keberlangsungan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Keberadaan santri yang telah mendapatkan

pendidikan di pondok pesantren Darul Azhar memungkinkan proses pembinaan diteruskan ke berbagai wilayah. Para santri dapat menjadi khatib, guru madrasah, dan pembimbing masyarakat sehingga keterbatasan jangkauan Buya Khalidi dapat diminimalkan.

Secara kritis, kondisi geografis tersebut justru memperlihatkan pentingnya perubahan pola dakwah dari yang semula berpusat pada satu tokoh menjadi sistem pembinaan yang melibatkan kader. Dengan demikian, keberadaan kader bukan hanya berfungsi sebagai penerus dakwah ketika Buya Khalidi mengalami keterbatasan kesehatan, tetapi juga sebagai solusi terhadap keterbatasan jangkauan wilayah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa keberhasilan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi beliau sebagai ulama, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem pendidikan yang dibangun. Kepercayaan masyarakat memberikan legitimasi sosial terhadap peran Buya Khalidi, dukungan keluarga memberikan kekuatan moral, Pondok Pesantren Darul Azhar menyediakan wadah pendidikan, kaderisasi santri menjamin keberlanjutan pembinaan, sedangkan dukungan finansial dan kerja sama berbagai pihak membantu memenuhi kebutuhan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Di sisi lain, faktor penghambat seperti kondisi kesehatan, perbedaan latar belakang keyakinan, dan kondisi geografis menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah tidak selalu berjalan tanpa kendala. Kondisi kesehatan membatasi aktivitas langsung Buya Khalidi, perbedaan keyakinan membutuhkan pendekatan yang bertahap, sedangkan kondisi geografis membatasi jangkauan pembinaan secara langsung.

Akan tetapi, faktor penghambat tersebut tidak sepenuhnya menghentikan proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut karena Buya Khalidi telah membangun sistem pendidikan melalui

Pondok Pesantren Darul Azhar dan melakukan kaderisasi santri. Para santri yang telah memperoleh pendidikan kemudian dapat melanjutkan dakwah dan pembinaan kepada masyarakat. Dengan demikian, sistem kaderisasi menjadi salah satu bentuk strategi keberlanjutan pendidikan Islam yang mampu mengurangi dampak keterbatasan personal dan geografis.

Secara kritis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Buya Khalidi tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu faktor saja. Keberhasilan tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat dari komitmen, tanggung jawab, keteladanan, dan usaha Buya Khalidi dalam menjalankan dakwah. Sementara itu, faktor eksternal terlihat dari dukungan keluarga, masyarakat, santri, pesantren, dan pihak yang memberikan bantuan materi.

Dengan demikian, posisi Buya Khalidi dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai aktor utama yang menginisiasi, mengarahkan, dan menggerakkan pembinaan keagamaan, sedangkan keberlanjutan proses tersebut didukung oleh masyarakat, keluarga, pesantren, santri, dan pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis masyarakat akan lebih kuat apabila peran tokoh agama didukung oleh sistem kelembagaan dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung utama yang dihadapi Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah kepercayaan masyarakat, dukungan keluarga, keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar, kaderisasi santri, dukungan finansial, dan kerja sama berbagai pihak. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kondisi kesehatan Buya Khalidi, perbedaan latar belakang keyakinan sebagian masyarakat pada masa awal dakwah, dan kondisi geografis wilayah yang cukup luas.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya berasal dari kapasitas beliau sebagai tokoh agama, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara keteladanan tokoh, kepercayaan masyarakat, dukungan keluarga, lembaga pesantren, kaderisasi santri, dan dukungan lingkungan sosial. Adapun berbagai hambatan yang muncul dapat diminimalkan melalui pendekatan persuasif, pembinaan secara bertahap, serta sistem kaderisasi yang memungkinkan proses pendidikan Islam tetap berlangsung ketika Buya Khalidi mengalami keterbatasan dalam menjalankan dakwah secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa kaderisasi melalui Pondok Pesantren Darul Azhar menjadi salah satu unsur yang menjaga keberlanjutan pembinaan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peranan Buya Khalidi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada masyarakat di Kecamatan Muara Sipongi diwujudkan melalui kegiatan dakwah, pengajian rutin, pembinaan ibadah, pelaksanaan suluk, pendidikan melalui Pondok Pesantren Darul Azhar, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Buya Khalidi tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing spiritual (*mursyid*), dan teladan (*uswah hasanah*) bagi masyarakat. Peran tersebut juga diwujudkan melalui pembinaan dan kaderisasi santri dengan mengutus santri untuk menjadi khatib dan guru madrasah. Dengan demikian, peranan Buya Khalidi tidak hanya berlangsung secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat, tetapi juga berlanjut melalui lembaga pesantren dan kader-kader yang telah dibina. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Buya Khalidi memiliki pola pembinaan yang berkelanjutan.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan Buya Khalidi meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial keagamaan. Nilai akidah ditanamkan melalui pengajaran dan pembinaan keimanan kepada Allah Swt. Nilai ibadah ditanamkan melalui pengajaran, bimbingan, pembiasaan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Nilai akhlak ditanamkan melalui nasihat, pembiasaan, interaksi sosial, dan terutama melalui keteladanan Buya Khalidi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai sosial keagamaan diwujudkan melalui kepedulian terhadap masyarakat, sikap tolong-menolong, tanggung jawab, persaudaraan, serta keterlibatan dalam

kehidupan sosial. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Buya Khalidi tidak hanya berorientasi pada pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung terbentuknya kehidupan masyarakat yang lebih religius dan memiliki kepedulian sosial.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terdiri atas beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, kepercayaan masyarakat terhadap Buya Khalidi, keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai pusat pendidikan dan kaderisasi, dukungan finansial, kemandirian ekonomi, serta kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Faktor penghambat meliputi kondisi kesehatan Buya Khalidi pada masa akhir kehidupannya, adanya sebagian masyarakat yang pada masa awal dakwah masih dipengaruhi oleh latar belakang kepercayaan animisme, serta kondisi geografis wilayah yang membatasi jangkauan pembinaan secara langsung. Meskipun terdapat berbagai hambatan, proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tetap dapat berlangsung karena Buya Khalidi menerapkan pendekatan yang persuasif dan bertahap serta membangun sistem kaderisasi melalui Pondok Pesantren Darul Azhar. Kaderisasi tersebut memungkinkan para santri melanjutkan kegiatan dakwah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat sehingga keberlanjutan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tetap terjaga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat Kecamatan Muara Sipongi

Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah ditanamkan oleh Buya Khalidi melalui pengajian, pembinaan keagamaan, dan kegiatan pesantren. Nilai-nilai akidah dan ibadah yang telah menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat hendaknya terus diamalkan serta diwariskan kepada generasi muda agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sikap keteladanan, kepedulian sosial, dan pendekatan yang bijaksana sebagaimana dicontohkan oleh Buya Khalidi juga diharapkan dapat terus dipelihara sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

2. Kepada Pondok Pesantren Darul Azhar

Pondok Pesantren Darul Azhar diharapkan dapat terus melanjutkan dan mengembangkan sistem pembinaan yang telah dirintis oleh Buya Khalidi, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan dakwah kepada masyarakat. Program kaderisasi santri perlu terus diperkuat sehingga para santri tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu berperan sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Buya Khalidi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai peranan Buya Khalidi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain, seperti pemikiran pendidikan Buya Khalidi, metode dakwah yang beliau terapkan, kontribusi Pondok Pesantren Darul Azhar terhadap perkembangan pendidikan Islam, atau pengaruh dakwah Buya Khalidi terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai peran Buya Khalidi dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh. (2018). *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Achmad Syainur Rochim¹, Zulfi Mubaraq², M. S. H. (2019). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945)* Achmad. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Achmad Syainur Rochim¹, Zulfi Mubaraq², M. S. H. (2019). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945)* Achmad. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Adil Sariman, & Mujibur Rohman. (2026). *Persepsi Siswa terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam: Implikasinya bagi Pembentukan Moral dan Spiritual di SMAN 8 Balikpapan*. Journal of Social Humanities and Education, 1(3), 170–178. <https://doi.org/10.65310/2encxz51>
- Agustin Sri Ningsih, Jumiarti Hurairah, & Muji rahayu. (2024). *Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama*. Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(3), 107–116. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>
- Akbar, A., Budimansyah, D., Hakam, K. A., Dahliyana, A., & Kurniawaty, I. (2026). *Keteladanan Guru sebagai Role Model dalam Pengembangan Integritas Peserta Didik Sekolah Dasar : Studi Fenomenologis*. Jurnal Sintax Imperatif, 6(6), 1552–1559.
- Aldi, M., & Kawakib, A. N. (2025). *Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2), 1548–1557. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6902>
- Alfariji, M. D. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembiasaan Siswa SMA*. Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.11308>
- Alfiah. (2015). *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Publishing and Consulting Company.

- Amelia, J. (2021). Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau. Tesis, IAIN Lubuk Linggau I
- Andhika, M. R. (2021). *Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 115.
- Anifah, N. (2021). *Implementasi Konsep Ta'Dib Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (Mis) Al-Falah Desa Patoloan Kecamatan Bone-Bone*. Tesis, 1–134. IAIN (Palopo)
- Amin, N. (2024). *Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial*. *Madinah : Jurnal Studi Islam*, 11(2), 94–117. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Anisia Kumala. (2021). *Konsep Islam Dan Psikologi*, Yogyakarta PT Gramasurya.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Arjunajata, R., Ibrahim Mamesah, M. F. A., & Fathurrohman, R. (2024). *Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dengan Integrasi Teknologi dan Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa SDN 1 Mlaran Purworejo*. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(2), 109. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(2\).109-118](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(2).109-118)
- Asep Nursobah¹, M. E., & Deden Sofwan Ismail³, A. S. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol 10 no 5
- Ashri Hidayati, Purwoko, & Helmawati. (2025). *Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Asmar Habibi, Julhadi, R. (2025). *Peran Mudir dalam Membina Santri Menjadi Kader Ulama Dipondok Pesantren Darul Amin Pasaman Barat*. *Jurnal:Islamika*, 8(1), 54–68.
- Asnia. (2023). *Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di*

- Indonesia. ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam), 3(2), 74–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v2i1.1371>
- Ayu, I., Arnita, L., & Mulyanti, D. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit: Tinjauan Teoritis* Ida. Jurnal: Kesehatan Amanah, 7(1).
- Bashori, A. H. (2022). *GAYA KOMUNIKASI DA'I DALAM KEGIATAN DAKWAH Abdul*. 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.65178/elfatih.v1i1.4>
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2024). *Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia, 1(2), 197–222.
<https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>
- Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta: Sanabil.
- Damayanti, I. S., Nurdin, B., & Kosim, M. (2021). *Peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tapanuli Selatan pada Abad Ke-XX*. Tarikhuna: Journal of History and History Education, 3(2), 257–271. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3450>.
- David Moeljadi. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan.
- Debi Irama, Idi Warsah, A. (2024). *Pemikiran Pendidikan Perspektif Tokoh Islam Nusantara*. Literasiolog, 2, 306–312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Djam Annuri. (2015). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta; Diandra Pustaka Indonesia.
- Djoko Setyo Widodo. (2019). *Membangun Budaya Kerja Pada Instansi Pemerintah*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Effy Wardati Maryam. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial*, Sidoarjo: Umsida Press.
- Fadlilah, M. S. A. (2019). *Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI)*. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 01(02), 63–82.
- Fauziah, I. D., Adah, N., Nikmah, F., & Kurahman, O. T. (2025). *Keteladanan*

- Sebagai Metode Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 130–137
<http://dx.doi.org/10.33477/alt.v10i2.12079>
- ucation. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). *Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa*. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern*. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Haningsih, S. (2022). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93–100. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.301>
- Harto, B., Susanti, R., & Rahman, A. (2025). *Etika Dan Moral Integratif: Mengembangkan Model Karakter Islami*. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(04), 1–11.
- Harisah, A. N. (2020). *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya*. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>
- Herwati. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ihsan A. Bakir, dan C. N. (2020). *Agama, Negara, dan Masyarakat*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ihsan, H. Al, Suniarti, N., Ihsan, H. Al, & Suniarti, N. (2025). *Iman dan Akhlak Untuk Membangun Fondasi Masa Depan Anak Dengan Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2), 252–262.
- Ikhsan, M. (2026). *Studi Islam dan Tantangan Hoaks Keagamaan: Analisis Konseptual dan Strategi Penanggulangan di Era Digitalisasi*. *AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 568–591.
- Ikhsan Maulana, Abdul Haris, I. (2025). *Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap*

- Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 9, 259–269.
- Irfan, M., Huda, K., & Abidin, Z. (2024). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali*, *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 9(1), 21–39
- Hasanah, U., & Annisa, A. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiy Untuk Membangun Fondasi Masa Depan Anak Dengan Pendidikan Agama Islam*. *jurnal Pendidikan Agama Islam*: 3(2), 252–262.
- Ikhsan, M. (2026). *Studi Islam dan Tantangan Hoaks Keagamaan: Analisis Konseptual dan Strategi Penanggulangan di Era Digitalisasi*. *AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 568–591.
- Irfan, M., Huda, K., & Abidin, Z. (2024). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali Jurnal: Education*. 9(1), 21–39.
- Iskandar, J. (2021). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Educational Leadership, Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156>
- Jannah, R., & Azis, L. (2025). *Mubaligh Berkualitas: Persiapan, Integritas, dan Kompetensi dalam Berdakwah Rehanil*. *Alkarim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 9980(1), 72–91. <https://doi.org/https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim>
- Judrah, M., Arjum, A., & Islam Ahmad Dahlan, U. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. *Journal of Instructional and Development Researches JIDeR*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Julian, P. D., Silvia, A. S., Zahara, D., Fitria, E. D., & Febriyanti, N. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa Menurut Pandangan Sosiologi Agama*. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1(1), 13–19.
- Juwitaningrum. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Moral Spiritual Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembiasaan*. *Juwitaningrum1, Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN*, 10(02), 2024.
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., Maulana, R., Hanif, S., Asssalam, I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan*

- Aplikasinya dalam Pendidikan Modern*. Jurnal: Pendidikan Dan Hukum Islam, 11(March), 387–393.
- Lazuardi, (2025). *Penggunaan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas 10 SMA Negeri 6 Kupang Menulis Poster Makanan Lokal*. Jurnal Lazuardi – Edisi XVII Volume 8 No. 2 Juni 2025. *Lazuardi*, 8(2), 183–202
- LESTARI, T. (2020). *Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa Di Smp It Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*. Jurnal; Pendidikan Islam, h.4(8)
- Lubis, I. A., & Achiriah, A. (2024). *Peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1919-1991*. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 431–438. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9622>
- Luthfyah, N. J., Dwi, Y., Aina, I., & Hukma, T. (2025). *Paguyuban Sekarwangi Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Identitas Budaya dan Potensi Peserta Didik*. Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora, 5(1), 10. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2518>
- Madhar, M. (2024). *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer*. Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Mahmudi, F. Al, & Bungsu, A. P. (2025). *Al-Ghazali, Komunikasi Pendidikan Islam, Insan Kamil*. Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 23(2), 169–186. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/4886>
- Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). *Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah*. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). *Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam*. Vifada Journal of Education, 1(2), 01–28. <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>
- Millasari, J. N., Asfufah, I., & Mujidah, Y. (2025). *Strategi Dakwah dalam*

- Penebar Perdamaian*. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 339–351.
- Muhammad Aldi, Abidatul Mardiyah, R. E. (2025). *Pendidikan Agama Islam* (Weni Yuliani (ed.); 1st ed., p. 215). 978-634-7475-05-3.
- Muhammad Ikbāl, Rahmi Seri Hanida, R. N. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Pendidikan Dan Konseling*, 4, 13237–13245.
- Muhammad Qarib Ziani. (2020). *Integrasi Etika Dan Moral*, Yogyakarta: Bidung Yogyakarta.
- Muhammad saleh. (2025). *Peran Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam*. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 118–130. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6794>
- Mulianto, B., & Fikri, R. (2018). *Struktur Legitimasi Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Pengukuhan Kembali Kerajaan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 4(1), 520–532. [https://doi.org/10.25299/wedana.2018.vol4\(1\).2156](https://doi.org/10.25299/wedana.2018.vol4(1).2156)
- Munawwarah, U. D., Asiawati, L., Rokib, M., & Anggraini, D. S. (2025). *Tipologi Guru dan Otoritasnya dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan Umum*. *Jurnal: Studi Keislaman*, 5(3), 1463–1478.
- Munawwaroh, A. (2019). *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Musa, F. (2023). *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru: Studi Kontinuitas Tradisi Pesantren di Tapanuli Bagian Selatan*. UIN Sumatera Utara Press.
- Muvid, M. B., & Kholis, N. (2020). *Konsep Tarekat Sammaniyah dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern*. *Jurnal: Dialogia*, 18(1), 79–99. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>
- Muzakki, M., & Qutsiyah, D. A. (2025). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di SMK PGRI Pandaan Pasuruan*. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 422–433.
- Nanan Suryapermana. (2017). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, Banten; PTK

Banten Pres.

Nasution, M. R., Sumanti, S. T., & Muchsin, K. (2022). *Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991*. 9499, 73–80.

Nilawati, S. (2024). *Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al- Qur`Ān*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), 1–6.

Ningsih, I. W. (2020). *Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Tahsinia, 2(1), 128–138.

Nur Azizah Putri, Hikmatul Fadilah Nasution, Nova Ramadhani, & Rosita Dongoran. (2025). *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan*. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 6(1), 195–204.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.177>

Nurhayati, F., Muttaqien, Q. H., Muttaqin, V. P., & Santora, P. (2025). *Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman*. 8(2), 798–807.

Nurjanah, S., & Fauzi, R. (2025). *Peran Pembiasaan Riyadha Dalam Membentuk Karakter Kesadaran Spiritualitas Santri*. Samsiah Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan, 1(1), 37–51.

Nurussalam, A. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Ekonomika Depok*. UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, 13–18.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16587%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/16587/12466>

Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). *Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>

Pribadi, I., & Makmur. (2025). *Nilai Pendidikan Islam Dalam Sistem Perkaderan Lembaga Kemahasiswaan Intra Kampus*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 8(1), 22–34. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.3573>

- Qudsy, S. Z. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Mycological Research, 94(3), 522.
- Rahmadi. (2023). *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan*, Jakarta: Zahir Publishing
- Rahmawanto, S. (2016). *Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat*. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 118–134. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.12>
- RAMADHAN, T. A. (2025). *Konsep Pola Pendidikan Rasulullah Saw Sebagai Model Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Tesis. IAIN Curup
- Rangkuti, A. H. (2025). *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah*. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(1), 383–395. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). *Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam (Vol. 7, Issue 2, p. 111)*. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Ratna Devi, Parmin, N. (2019). *Praktik Retribusi Pasar Di Pasar Muara Sipongi Kecamatan Muara Sipongi Kabupaten Mandailing Natal Ditinjau Dari Fiqih Muamalah*. *Ayan*, 8(5), 55.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Nanda Saputra (ed.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- REZKA, A. G. (2024). *Konsep Pendidikan Keimanan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat)*. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- RIKA SA'DIYAH. (2018). *Peran Psikologi Untuk Masyarakat*, Yogyakarta: UMJ Publishing.
- RUDY IRAWAN, R. (2024). *Metode Pendidikan Islam Persepsi Pemikiran Hasan*

- Langgulung*. Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(3), 1–23.
- Sabila, N. A. (2020). *Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)* Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Sabila, N. A., Ridwan, A. A., Aryansyah, D., & ... (2025). *Bayang-Bayang Kolonial dan Digital: Model Dakwah Moderasi Ulama Nusantara, Tradisi, dan Ketahanan*. *Advances In Education* <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/455%0Ahttps://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/download/455/401>
- Saiful Bahri. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak*, Medan: Mitra Cendekia Media.
- Saifullah, A., Studi, P., Pendidikan, M., Islam, U., Profesor, N., & Saifuddin, K. H. (2025). *Kebijakan Pendidikan Akhlak Berbasis Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa an Najah Dan Pondok Pesantren Ibnu Mas'Ud: Kajian Living Text*.
- Salsabila, A. S., & Hafidloh, A. N. (2026). *Manajemen Program Insentif Bulanan Guru Al-Qur ' an (IBUQU) dalam Mendukung Dakwah Pendidikan di LAZNAS Nurul Hayat Gresik*. 3(1), 1–8.
- Sarkowi, S. (2018). *Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali*. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 283–302.
- Shilikin, A. D., & Baharuddin, D. (2025). *JSI : Jurnal Studi Islam Vol . 14 No . 1 Juli 2025 P ISSN 2302-853X E ISSN 2809-2740 AGAMA SUMBER KABUPATEN CIREBON P ISSN 2302-853X E ISSN 2809-2740*. 14(1). <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i2.11797>
- Sirajuddin Saleh. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif*, Makassar: Penerbit Agma
- Solechan. (2024). *Pengajian_Sabilussalam_Wadah_Meningkatkan_Spiritua*. 13(1), 112–128.
- Sry Nur Hidayah, P., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smp Negri 1*

- Bolaang Uki Kabupaten Bolaangmongondow Selatan. Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 4(2), 70–82. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3139>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (19th Ed., P. 334)*. Jakarta: Alfabeta,.
- Syaefudin. (2023). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Syahrin, A. (2024). *Peran Tokoh Agama Dalam Membimbing Kegiatan Pendidikan Keagamaan Remaja Di Desa Tanjung Sarang Elang Kecamatan Panai Hulu. Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 47–62. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v14i1.9155>
- Syahrudin, Rohani, I., Dewi, A. P., Huda, F., & Khusnul, S. (2025). *Penguatan Solidaritas Sosial Dan Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Gebyar Ramadhan Di Desa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut*, 4(2), 51–69.
- Syamhadi, S., & Rokhmadi, R. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada Lembaga Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang , Indonesia dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia , dalam praktiknya masih dijumpai berbagai*. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Volume*, 2, 202–214.
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). *Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>



INSTRUMEN WAWANCARA

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Peran	Pendidik	Dakwah/pengajian	Bagaimana peran Buya Khalidi dalam kegiatan dakwah dan pengajian?
		Pendidik	Ceramah	Apa bentuk ceramah yang biasa dilakukan Buya Khalidi?
		Pendidik	Pembinaan	Bagaimana cara beliau membina masyarakat dalam kegiatan keagamaan?
		Sosial	Kegiatan masyarakat	Bagaimana keterlibatan beliau dalam kegiatan sosial masyarakat?
		Pengaruh	Perilaku masyarakat	Bagaimana pengaruh beliau terhadap perilaku keagamaan masyarakat?
2	Nilai PAI	Akidah	Keimanan	Bagaimana Buya Khalidi menanamkan nilai keimanan?
		Ibadah	Shalat/mengaji	Bagaimana pembinaan ibadah yang dilakukan?
		Akhlaq	Sikap/perilaku	Nilai akhlak apa yang paling ditekankan?
		Sosial	Kepedulian	Bagaimana nilai sosial ditanamkan kepada masyarakat?
3	Metode	Keteladanan	Contoh langsung	Apakah Buya Khalidi lebih banyak memberi contoh atau nasihat?

		Pembiasaan	Rutinitas	Apakah ada pembiasaan ibadah yang diterapkan?
		Ceramah	Penyampaian	Bagaimana metode ceramah yang digunakan?
		Pesantren	Lembaga	Bagaimana peran pesantren dalam menanamkan nilai?
4	Pendukung	Masyarakat	Dukungan	Apa yang mendukung keberhasilan beliau?
		Lingkungan	Budaya	Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat?
		Lembaga	Pesantren	Seberapa besar dukungan pesantren?
5	Kendala	Internal	Kesadaran	Apa kendala dari dalam masyarakat?
		Eksternal	Modernisasi	Apakah modernisasi menjadi hambatan?
		Solusi	Upaya	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?



Wawancara dengan saudari Buya Khalidi (Ibu Mardiah)



Wawancara dengan Tokoh Adat Muara Sipongi (Ustad Amrin)



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Azhar (Alwi Sihab)



Wawancara dengan Istri Buya Khalidi (Hj. Rofiah)



Wawancara dengan Jama'ah Buya Khalidi (Isron)



Wawancara dengan Murid Buya Khalidi (Hafizuddin)



Makam Buya Khalidi



Pondok Pesantren Darul Azhar



Masjid tempat pengajian Buya Khalidi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978

Website: www.stain-madina.ac.id

Email : stainmandailingnatal@yahoo.com

Nomor : B- 812 /Sti.21/F.1/TL.00/07/2026

01 Juli 2026

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Azhar Muara Kumpulan

di-

Tempat

Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa :

Nama : Agus Rahman

NIM : 22010039

Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : Pendidikan agama Islam (PAI)

Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan Penelitian guna untuk memperoleh data/informasi awal dalam penyusunan Skripsi dengan data-data sebagai berikut:

Judul : Peranan Buya Khalidi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muara Sipongi

Tempat : Pondok Pesantren Darul Azhar di Muara Sipongi

Waktu : Juli s/d Agustus 2026

Demikian permohonan ini disampaikan, atas kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Ketua

Ketua Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat (P3M)



Dr. Arminsyah, M.H.I

Tembusan:

1. Ketua STAIN MADINA
2. Ketua Prodi Pendidikan agama Islam
3. Arsip



YAYASAN PESANTREN TARBIYAH DARUL AZHAR
KECAMATAN MUARA SIPONGI KABUPATEN MANDAILING NATAL
PROVINSI SUMATERA UTARA

Jl Medan Padang No 05, Desa Muara Kumpulan, POS 22998
Email ponpes03tarbiyahdara@gmail.com / +6282276428803 / +6285170980996

Nomor : 020/PP.MA.DA/VIII/2026
Lampiran :-
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.Bapak/Ibu/Ketua/kepala pusat penelitian

Di

Tempat

Dengan Hormat,bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Bahwa :

Nama : Agus Rahman
NIM : 22-01-0039
Semester : VII (Delapan)
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Benar sudah melaksanakan Penelitian Di Pesantren Darul Azhar Muara Kumpulan Mulai dari Bulan Juli Sampai Bulan Agustus 2026.

Demikianlah Surat Izin Penelitian ini semoga apa yang kami sampaikan di profil Buya syceh h.abdul Kholidi Bisa menjadi aspirasi dan membantu Ananda Agus Rahman dalam menyelesaikan skripsi tersebut atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Muara Kumpulan, 12 Agustus 2026

Mandailing Natal, Yayasan Pesantren Darul Azhar



H. Abdul Kholidi, S.Pd



KEPUTUSAN KETUA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL
NOMOR : 264 /Sti.21/C.1./PP.00.9/10/2025
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL
TAHUN AKDEMIK 2025/2026

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL

Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan akademik bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi Tahun Akademik 2021/2022;

b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas dimaksud;

c. bahwa Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal tentang Pendelegasian Penandatanganan Penetapan Penguji Seminar Proposal, Pembimbing Skripsi, Penguji Sidang, Komprehensif dan Penguji Sidang Munawar di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dengan huruf a dan b tersebut dipandang perlu untuk menerbitkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal tahun akademik 2025/2026.

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);

3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);

4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);

5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1218);
6. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 165);
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 2019 tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1218);

Menetapkan KEPUTUSAN KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.

KESATU : Mengangkat Saudara
 1. Dr. Rohman, M.Pd.
 2. Dr. Faisal Musa, M.Pd.

KEDUA : Menugaskan Saudara yang namanya tersebut di atas untuk membimbing skripsi mahasiswa nama Agus Rahman, NIM 22010039 Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul "Peranan Buya Khalidi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kecamatan Muara Sipongi." Yang dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan.

KETIGA : Dosen Pembimbing berkewajiban untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh dengan rasa tanggung jawab.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di Panyabungan
Pada tanggal Oktober 2025
Ketua Prodi PAI,


Ali Husri Pohan

11%
Similarity

256
Matched Sources

Match Group

0% Internet sources
11% Publications
0% Submitted works (Student papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission.

1	Publication	<1%
repository.uin-suska.ac.id		
2	Publication	<1%
journal.uim.ac.id		
3	Publication	<1%
eprints.walisongo.ac.id		
4	Publication	<1%
etheses.uin-malang.ac.id		
5	Publication	<1%
etheses.uin-malang.ac.id		
6	Publication	<1%
repository.uinpalopo.ac.id		
7	Publication	<1%
jurnal-stadnatsir.ac.id		
8	Publication	<1%
eprints.walisongo.ac.id		
9	Publication	<1%
repository.uinsu.ac.id		
10	Publication	<1%
journal.laingorontalo.ac.id		
11	Publication	<1%
repository.uinsu.ac.id		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama : Agus Rahman
Nim : 22010039
Tempat tanggal lahir : Tobang, 23 Agustus 2003
Jenis kelamin : laki laki
Agama : Islam
No hp : 082277321305
Email : agusrahmat2308@gmail.com



KELUARGA

Ayah : Abu bakar
Agama : Islam
Ibu : Siti Arfah
Agama : Islam
Alamat : desa Tobang kecamatan Kota Nopan

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 216 Tobang	2009-2015
Mts Musthafawiyah	2015-2018
MA Musthafawiyah	2018-2021
Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal	2022-2026